

**UPAYA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN
BELAJAR SISWA PADA MAPEL PAI MELALUI
MODEL PENDAMPINGAN KEAGAMAAN
(Studi Tindakan pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 28 Semarang)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

SRI KHUMAYATUN
NIM : 3103104

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008**

ABSTRAK

Sri Khumayatun (3103104) "Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa pada Mapel PAI Melalui Model Pendampingan Keagamaan (Studi Tindakan Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 28 Semarang)" Skripsi, Semarang, Program Strata 1 (S.1) Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Walisongo Semarang 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Mengetahui penyebab kurangnya sikap kemandirian belajar siswa pada Mapel PAI; (2) Mengetahui upaya apa yang digunakan dalam peningkatan kemandirian belajar siswa pada Mapel PAI; (3) Mengetahui cara-cara yang digunakan dalam rangka meningkatkan kemandirian belajar siswa pada Mapel PAI melalui model pendampingan keagamaan.

Penelitian ini menggunakan studi tindakan (*action research*) pada siswa kelas VII SMP Negeri 28 Semarang yang mempunyai nilai sikap kemandirian belajar rendah dengan menggunakan instrumen angket. Dari hasil penyebaran angket ada 15 siswa dari 30 siswa kelas VII yang dijadikan sampel mempunyai kemandirian belajar rendah. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor angket maksimal adalah 102 dan skor minimumnya adalah 69 sedangkan rata-ratanya adalah 86,6 sehingga diperoleh 15 siswa dari 30 siswa yang dijadikan sampel berada di bawah rata-rata kelas.

Setelah dilaksanakan tindakan melalui model pendampingan keagamaan dengan merubah metode yang biasanya diberikan oleh guru dan memberikan pengawasan khusus 10 siswa tersebut dapat beradaptasi dengan 15 siswa lainnya sedangkan 5 siswa belum bisa beradaptasi dalam belajar mengajar karena masih adanya sikap ketergantungan dan ketidaksukanya dengan Mapel PAI. Pendampingan keagamaan ini dilakukan dengan tiga siklus. Setelah tindakan siklus I ada 5 siswa (33,33%) mengalami peningkatan kemandirian belajar pada Mapel PAI. Sedangkan 10 siswa lainnya belum mengalami peningkatan. Setelah diadakan pendampingan keagamaan pada siklus II ada 2 siswa (73%) mengalami peningkatan kemandirian belajar pada Mapel PAI. Berlanjut pada pendampingan keagamaan pada siklus III ada 3 siswa (83%) mengalami peningkatan kemandirian belajar pada Mapel PAI. Lima siswa belum sepenuhnya dapat meningkatkan kemandirian belajar pada Mapel PAI karena masih adanya sikap ketergantungan.

Hasil penelitan tersebut diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada semua pihak (siswa, guru dan orang tua) untuk dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa pada Mapel PAI dan mata pelajaran lainnya.



**DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jl. Raya Ngaliyan Telp. (024) 7601295 Semarang 50185

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tanggal

Tanda Tangan

Drs Karnadi Hasan, M.Pd.
Pembimbing I

Ahmad Muthohar, M. Ag
Pembimbing II



**DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jl. Raya Ngaliyan Telp. (024) 7601295 Semarang 50185

PENGESAHAN PENGUJI

	Tanggal	Tanda Tangan
<u>Dra. Siti Mariam, M. Pd</u> Ketua	4 Agustus 2008	_____
<u>Siti Tarwiyah, M. Hum</u> Sekretaris	4 Agustus 2008	_____
<u>Syamsul Ma'arif, M.Ag</u> Anggota	4 Agustus 2008	_____
<u>Sugeng Ristianto, M.Ag</u> Anggota	4 Agustus 2008	_____

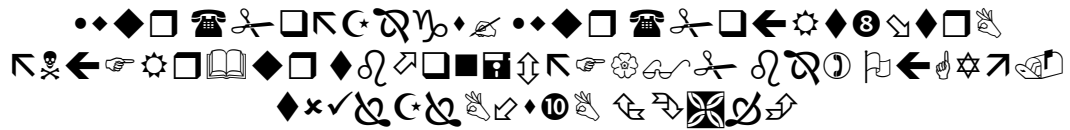
DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, Juli 2008
Deklarator,

Sri Khumayatun
NIM. 3103104

MOTTO



"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati,
padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-
orang yang beriman." (Ali Imron: 139)¹

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 68.

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada:

- Orang tua tercinta Ayahanda Supardi dan Ibunda Aminah
- Adik penulis tersayang Syaiful Ikhwan dan Lutfi Nur Hasan
- Untuk semua "yang selalu memberi arti"

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Illah semesta alam atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada *uswah* kita Rasulullah SAW, sahabat, keluarga dan orang-orang yang senantiasa istiqamah dalam menjalankan risalah-
risalah beliau.

Skripsi ini tidak mungkin selesai tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr.H. Ibnu Hadjar, M.Ed. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang
2. Drs. Karnadi Hasan, M.Pd. dan Ahmad Muthohar, M.Ag. selaku pembimbing yang telah mengarahkan penulis dalam proses menyusun skripsi
3. Seluruh dosen yang telah membekali ilmu pengetahuan dan keterampilan selama kuliah dan karyawan IAIN Walisongo Semarang
4. Teguh Waluyo, S.Pd. MM selaku kepala sekolah SMP Negeri 28 Semarang yang telah memberikan izin penelitian
5. Dra.Hj. Nurrokhmi, Iswatun Khasanah, M.Ag, Dra. Dateng Rejeki Dewi Cahyaningsih MM dan Dra. Semi Nuryanti yang dengan ikhlas telah meluangkan waktunya untuk berkolaborasi dalam penelitian yang penulis lakukan
6. Keluarga besar SMP Negeri 28 Semarang yang membantu terlaksananya penelitian ini.
7. Ayahanda Supardi dan Ibunda Aminah sebagai motivator terhebat yang telah mendidik dan mendewasakan penulis dengan penuh kasih sayang.
8. Saudaraku tersayang Syaiful Ikhwan dan Lutfi Nur Hasan yang telah menjadi inspirasi bagi penulis hingga terselesaikannya karya ilmiah ini

9. Ustadzah Tri Anita selaku murobbi yang senantiasa memberikan do'a dan motivasinya
10. Murobbi di Semarang Bu Latifah dan Bu Diah (alm.) atas ilmu yang diberikan selama ini
11. Teman-teman seperjuangan di KAMMI, FSMI dan Qolbun Salim serta adik-adik angkatan 2004, 2005, 2006 dan 2007
12. Ukhti-ukhtiku tersayang di Pesma Al Izzah (Oyyie, Ika, Siti, Rina, Rus, Fait, Ida, Ary, Heini, Nafi, Dewi, Novi dan Nusan), *syukron katsir* atas pengertian dan do'anya, kalian sangat berarti telah mengiringi langkah ini.
13. Temen-temen di Al-Faruq Hariyanto, Ifah, Erna, Baroroh, Iva, Lia, Wahyu, Ulya, Yani dan Yuli yang selalu memberikan motivasi dan berbagi pengalaman.
14. Temen-temen PPL, KKN dan IMPP yang selalu memberi senyuman dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
15. Semua teman-teman yang turut serta membantu dalam menyelesaikan skripsi dan semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu, semoga Allah SWT membalas dengan pahala yang setimpal.

Pada akhirnya penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya. *Amiin*.

Semarang, Juli 2008
Penulis,

Sri Khumayatun
NIM. 3103104

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iv
HALAMAN DEKLARASI	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
 BABI : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Penegasan Istilah	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Telaah Pustaka.....	8
F. Kerangka Teoritik Dan Hipotesa Tindakan	8
 BAB II : UPAYA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA PADA MAPEL PAI MELALUI MODEL PENDAMINGAN KEAGAMAAN	
A. KEMANDIRIAN BELAJAR	
1. Pengertian Kemandirian Belajar.....	11
2. Dasar-dasar Kemandirian Belajar	12
3. Ciri-ciri Kemandirian Belajar	13
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar.....	15

B. MATA PELAJARAN PAI	
1. Pengertian PAI di SMP.....	17
2. Tujuan Pembelajaran PAI di SMP	18
3. Ruang Lingkup PAI di SMP.....	19
C. PENDAMPINGAN KEAGAMAN	
1. Pengertian Pendampingan Keagamaan.....	23
2. Model Pendampingan Keagamaan.....	24
3. Faktor-faktor Keagamaan.....	29
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. TUJUAN PENELITIAN.....	30
B. WAKTU DAN TEMPAT PENELITIAN.....	30
C. JADWALPELAKSANAAN.....	30
D. METODE PENELITIAN.....	31
1. Model Penelitian.....	31
2. Kolaborator.....	36
3. Metode Pengumpulan Data.....	37
4. Metode Analisis Data.....	38
E. GAMBARAN UMUM SMP NEGERI 28 SEMARANG.....	39
1. Tinjauan Hisroris.....	39
2. Letak Geografis.....	39
3. Visi dan Misi.....	40
4. Kurikulum Sekolah.....	40
5. Fasilitas yang Mendukung.....	40
6. Sruktur Organisasi di SMP Negeri 28 Semarang.....	41
7. Tenaga Pengajar, Pengelola dan Siswa.....	42
BAB IV: ANALISIS HASIL PENELITIAN	
A. ANALISIS PELAKSANAAN TINDAKAN SEBELUM SIKLUS I.....	43
B. ANALISIS PELAKSANAAN TINDAKAN SETELAH SIKLUS I.....	49

C. ANALISIS PELAKSANAAN TINDAKAN SETELAH SIKLUS II.....	52
D. ANALISIS PELAKSANAAN TINDAKAN SETELAH SIKLUS III.....	54
E. KETERBATASAN PENELITIAN.....	58
BAB V: SIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP	
A. KESIMPULAN	60
B. SARAN	61
C. PENUTUP	62
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas	31
Tabel 2	Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 28 Semarang.....	44
Tabel 3	Struktur Penskoran Nilai Angket Pernyataan.....	45
Tabel 4	Distribusi Frekuensi Data Kelompok Kemandirian Belajar PAI Siswa.....	46
Tabel 5	Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa pada Mapel PAI.....	49
Tabel 6	Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa pada Mapel PAI Setelah siklus I.....	51
Tabel 7	Hasil Observasi Pelaksanaan Tindakan Siklus II.....	53
Tabel 8	Data Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa pada Mapel PAI Melalui Model Pendampingan Keagamaan Setelah Tindakan Siklus II.....	49
Tabel 9	Hasil Observasi Pelaksanaan Tindakan Siklus III.....	55
Tabel 10	Data Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa pada Mapel PAI Melalui Model Pendampingan Keagamaan Setelah Tindakan Siklus III.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Model Penelitian Tindakan.....	32
Gambar 2	Grafik Histrogram Kemandirian Belajar PAI.....	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang menitik beratkan proses kognitif.¹

Kemandirian belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar, sehingga sikap mandiri ini penting dimiliki oleh siapa saja yang ingin mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kemandirian pada diri anak-anaknya, termasuk dalam kemandirian belajar. Hal ini disebabkan karena orang tua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Dengan kata lain, orang tua menjadi penanggung jawab pertama dan utama terhadap pendidikan anak-anaknya.

Hubungan pembinaan dengan kemandirian belajar ada pada pola pembinaan orang tua ketika memberikan arahan bagi anak-anaknya untuk memiliki sikap yang tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, mampu menemukan apa yang harus dilakukan dan bisa memecahkan permasalahannya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Faktor selain lingkup keluarga yaitu lingkungan sekolah yang berperan aktif di dalamnya yaitu guru. Dengan kata lain guru menjadi penanggung jawab kedua setelah orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya.

Di sisi lain masa anak-anak adalah masa yang penuh tantangan akibat terjadinya perkembangan-perkembangan yang disebabkan oleh adanya pertumbuhan baik fisik, mental, emosi, kepribadian dan lain sebagainya sesuai

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm.64.

dengan tingkat perkembangan usia anak. Anak akan mengalami masa remaja. Umur remaja adalah umur peralihan dari anak menjelang dewasa, yang merupakan masa perkembangan terakhir bagi pembinaan kepribadian atau masa persiapan untuk memasuki umur dewasa, problemnya tidak sedikit.²

Arahan dan pendidikan yang diberikan kepada siswa dimaksudkan agar mereka dapat mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki secara totalitas, sehingga nantinya akan menjadi manusia yang berkualitas tinggi serta mencapai kedewasaan yang sempurna. Beberapa ciri yang harus dimiliki oleh orang yang sudah dewasa antara lain: dia dapat berfikir sehat dan maju, bersikap fleksibel, dapat bekerja secara efektif dan efisien, dapat berdiri dan bertanggung jawab sendiri dan lain-lain.³ Orang yang sudah dewasa akan percaya diri dan akan mampu menerima tanggung jawab. Ia mempunyai pendirian, tidak ikut-ikutan dan seandainya ia mengikuti pendapat orang lain, maka ia akan mengikutinya dengan pertimbangan yang matang. Apabila ia mendapatkan masalah yang sulit ia akan menyelesaikannya dengan tepat, bijaksana dan masuk akal. Beberapa hal tersebut merupakan contoh dari sikap mandiri yang merupakan ciri mendasar dari kedewasaan.

Perilaku mandiri adalah perilaku memelihara hakekat eksistensi diri.⁴ Sikap kemandirian seperti ini, perlu ditanamkan pada diri siswa sejak dini. Hal ini dilakukan dalam rangka mengembangkan sikap yang dapat berdiri sendiri sehingga anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mampu berinisiatif, penuh kreatifitas, disiplin dan bertanggung jawab. Pada akhirnya, siswa diharapkan mampu mengatasi semua permasalahan hidupnya di masa sekarang dan di masa yang akan datang dengan kekuatannya sendiri tanpa meminta bantuan dari orang lain, serta mempunyai keberanian dalam mengambil keputusan dengan penuh rasa tanggung jawab.

²Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm.125.

³R.I. Suhartin C, *Cara Mendidik Anak dalam Keluarga Masa Kini*, (Jakarta: Blantara, Karya Aksara, 1986), hlm.143.

⁴Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Siswa*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.111.

Untuk mendapatkan hasil pendidikan yang optimal, perlu adanya kerja sama yang baik atau hubungan yang erat dan sehat antara sekolah dan keluarga (orang tua). Guru di sekolah dan orang tua di rumah berkedudukan sama yaitu sebagai pembimbing, pendidik dan pemimpin anak baik dari segi jasmani maupun rohani. Dengan adanya penerapan pola asuh anak yang tepat dari orang tua di rumah serta ditunjang dengan bimbingan guru di sekolah, maka akan dapat menumbuhkan sikap kemandirian belajar pada siswa secara optimal.

Sebagaimana Hadits Rasulullah SAW:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال النبي ص.م : كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (رواه البخارى)⁵

Dari Abu Hurairah ra berkata bahwa Nabi SAW bersabda: "Tidaklah anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (beragama Islam). Kedua orang tuanya yang menjadikan ia beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhori).

Dari hadits tersebut, kita dapat mengetahui bahwa keadaan seorang anak yang baru dilahirkan adalah suci, dan yang lebih mempengaruhi perkembangannya adalah kedua orang tuanya. Anak tumbuh menjadi anak yang shaleh, cerdas, dan berilmu tergantung pada orang tua yang mendidik, membimbing dan mengarahkan. Oleh karena itu, orang tua dan guru mempunyai peran yang sangat besar.

Pendidikan Islam sebagai alternatif dari sistem pendidikan yang ada, ditujukan untuk membentuk generasi yang mampu mengimplemasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, berakhlak mulia, memiliki keahlian dalam ilmu pengetahuan dan mampu menjawab tantangan zaman.

Aspek kognitif, afektif dan psikomotorik ini merupakan totalitas yang melekat pada diri seseorang sehingga sejak dilahirkan setiap anak membawa fitrah beragama. Fitrah ini baru berfungsi setelah melalui proses bimbingan dan latihan dalam kehidupan sehari-hari.

⁵Imam Bukhori, *Shahih Bukhori*, Juz I, (Beirut, Lebanon: Dar al-Kurtubi, t.t), hlm.412.

Dalam al Qur'an surat ar Rūm ayat 30, Allah berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم: ٣٠)

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (ar-Rūm: 30)⁶

Pendidikan agama yang diberikan di sekolah hendaknya bukan hanya diberikan di sekolah, hendaknya bukan hanya diberikan oleh guru agama saja, akan tetapi mencakup seluruh isi pendidikan yang diberikan oleh setiap guru, agar ilmu yang diperoleh siswa seimbang yaitu antara ilmu agama dan umum.

Dalam sistem pendidikan nilai-nilai ke-Islaman yang ditanamkan pada siswa tidak terbatas melalui subjek pelajaran pendidikan agama Islam, tetapi juga melalui seluruh subjek pelajaran pendidikan agama Islam serta seluruh komponen atau faktor pendidikan bahkan dalam sistem ini, subjek pendidikan agama Islam sangat mungkin tidak diberikan secara khusus karena seluruh aspek subjek pelajaran tersebut dapat diintegrasikan ke dalam subjek pelajaran atau faktor pendidikan yang lain. Karena bekal siswa untuk memiliki pribadi yang utuh yaitu pribadi yang berilmu pengetahuan dan juga berakhlak mulia, hal ini penting, karena kehidupan di masa yang akan datang banyak dihadapkan pada tantangan yang bersifat moral. Untuk itu perlu dikembangkan pengamalan akhlak di sekolah. Dengan demikian, dalam sistem ini semua guru harus memiliki kepribadian muslim dan sekaligus mampu menanamkan nilai-nilai ke-Islaman melalui subjek pelajaran yang diampunya.

Hal ini terkait dengan tujuan pendidikan Islam yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman dan bertakwa kepada

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005), hlm.408.

Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁷

Di Indonesia pendidikan agama Islam merupakan sub sistem dari pendidikan nasional untuk itu tujuan yang akan dicapai sebenarnya merupakan pencapaian dari salah satu atau beberapa aspek dari tujuan pendidikan nasional. Adapun tujuan pendidikan agama Islam secara garis besar pada dasarnya adalah untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.⁸

Jadi, pada dasarnya dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan agama Islam pun sudah diatur sedemikian rupa. Subjek pelajaran pendidikan agama Islam tidak terbatas pada subjek pendidikan agama tetapi mencakup seluruh komponen dan faktor pendidikan yang dapat diintegrasikan ke dalam faktor dan komponen pendidikan yang lain. Artinya, tujuan pendidikan agama Islam sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

B. RUMUSAN MASALAH

Dalam penelitian, pokok masalah akan menentukan penelitian itu sendiri, rumusan masalah secara jelas akan dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya.

Menurut Suharsimi Arikunto, dalam bukunya “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.” Disebutkan bahwa masalah merupakan dari suatu “kebutuhan” seseorang untuk dipecahkan. Orang-orang ingin melakukan penelitian karena ia ingin mendapatkan jawaban dari masalah yang dihadapi.⁹

⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm.78

⁸Muslim, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Teoritis dan Praktis*, (Semarang: PKPI 2 Semarang, 2004), hlm.11.

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm.27.

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penyebab kurangnya sikap kemandirian belajar siswa pada Mapel PAI
2. Mengetahui upaya apa yang digunakan dalam peningkatan kemandirian belajar siswa pada Mapel PAI
3. Mengetahui cara-cara yang digunakan dalam rangka meningkatkan kemandirian belajar siswa pada Mapel PAI melalui model pendampingan keagamaan.

C. PENEGASAN ISTILAH

Untuk menghindari agar tidak terjadi kesalah pahaman dan salah penafsiran dari judul ini, maka dijelaskan beberapa istilah yang dianggap penting yaitu:

1. Kemandirian belajar siswa

Kemandirian berasal dari kata “mandiri” yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang berarti “hal-hal atau keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.”¹⁰

Kemandirian menurut Zakiah Daradjat adalah: “Kecenderungan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkan tanpa minta tolong kepada orang lain”.¹¹

Hubungan dengan masalah belajar, maka kemandirian yang dimaksud dalam kajian ini adalah kecenderungan seseorang dapat mengatasi masalah-masalah pelajaran, kemandirian belajar dapat diketahui dari beberapa hal, antara lain: motivasi belajar, kreativitas, swakarsa, kedisiplinan dan kemampuan interaksi dengan lingkungan.

Jadi kemandirian belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bentuk belajar yakni siswa memiliki kesadaran yang

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm.710.

¹¹Zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa untuk Anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm.130.

tinggi untuk melakukan belajar tanpa diperintah dan bergantung pada pertolongan orang lain dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam.

2. Pendampingan Keagamaan

Pendampingan berasal dari kata “damping” yang dapat awalan pe- dan akhiran -an yang berarti proses, cara, perbuatan mendampingi atau mendampingi.¹²

Keagamaan adalah yang berhubungan dengan agama.¹³ Menurut Jalaludin dijelaskan bahwa keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.¹⁴

Jadi, pendampingan keagamaan adalah suatu cara untuk mendorong seseorang bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dengan adanya penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh komponen akademik, sebagai berikut:

- a. Membantu siswa dalam rangka peningkatan sikap kemandirian belajar pada Mapel PAI melalui modal pendampingan keagamaan, sehingga teratasinya sifat ketergantungan, kenakalan dan perilaku moral yang dilakukan pada siswa.
- b. Membantu guru dalam rangka pencarian strategi dan metode pengajaran yang tepat untuk menerapkan sikap kemandirian belajar dan sesuai dengan keadaan siswa agar dapat memberikan kesan pada siswa bahwa untuk menanamkan sikap mandiri dalam belajar adalah penting bagi dirinya sendiri sehingga sikap mandiri itu akan merasa di butuhkan bagi siswa tersebut.
- c. Membantu pihak sekolah dalam rangka meningkatkan kemandirian belajar pada siswa dengan menggunakan model pendampingan keagamaan.

¹²Departemen Pendidikan Nasional, *loc. it*, hlm.234.

¹³*Ibid*, hlm.12.

¹⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. 5, hlm.199

E. TELAAH PUSTAKA

Untuk memperkuat landasan teoritis, beberapa referensi pustaka pokok yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah:

Skripsi yang ditulis oleh Tutik Istiyani (3199050) IAIN Walisongo Semarang, "Penanaman Sikap Mandiri Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam". Yang membahas tentang apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi sikap mandiri pada anak dan metode yang digunakan untuk meningkatkan kemandirian pada anak menurut pandangan Islam.

Buku "Kapita Selekta Manajemen Pendidikan", karangan Sufyarman yang membahas tentang indikator dari kemandirian.

Buku "Kapita Selekta Pendidikan Islam", karangan Chabib Thoha yang membahas tentang ciri-ciri kemandirian dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih memfokuskan pembahasan pada upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa pada Mapel PAI tersebut, maka dapat tertanam sikap mandiri anak dalam belajar pada Mapel PAI.

F. KERANGKA TEORITIK DAN HIPOTESA TINDAKAN

1. Kerangka Teoritis

Dalam rangka mengembangkan sikap yang dapat berdiri sendiri perlu ditanamkan sikap kemandirian pada siswa sejak usia dini. Sehingga anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mampu berinisiatif, penuh kreatif, disiplin dan bertanggung jawab. Dan pada akhirnya diharapkan bahwa siswa mampu mengatasi semua permasalahan hidupnya dimasa sekarang dengan yang akan datang, dengan kekuatan pribadinya sendiri tanpa bantuan dari orang lain serta mempunyai keberanian dalam mengambil keputusan dengan penuh tanggung jawab.

a. Penentuan Tujuan

Menurut Chabib Thoha, kemandirian merupakan sikap dan perilaku mandiri yang merupakan salah satu unsur sikap.¹⁵ Jadi yang dimaksud dengan kemandirian di sini ialah bentuk sikap terhadap objek dimana individu memiliki independensi yang tidak terpengaruh terhadap orang lain. Hubungannya dengan masalah belajar adalah kecenderungan seseorang sehingga dapat mengatasi masalah-masalah pelajaran yang dihadapainya. Apabila anak tidak tahu sebelumnya tentang apa yang dimaksud dengan sikap kemandirian belajar maka langkah pertama yang harus kita lakukan adalah menanamkan sikap mandiri tersebut melalui pendampingan-pendampingan keagamaan.

Keagamaan itu sendiri merupakan suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.

b. Penghubungan Tujuan dengan Materi Pelajaran

Menurut Ahmad D Marimba, pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada kepribadian utama menurut ukuran Islam.¹⁶

Jadi kemandirian belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bentuk belajar yakni siswa memiliki kesadaran yang tinggi untuk melakukan belajar tanpa diperintah dan bergantung pada pertolongan orang lain dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam.

2. Hipotesa Tindakan

Hipotesa adalah suatu dugaan awal yang bakal terjadi jika suatu tindakan dilakukan. Hipotesa tindakan mengatakan "Jika tindakan

¹⁵Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 212.

¹⁶Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1981), Cet. 5, hlm. 23.

dilakukan dengan baik maka tindakan ini akan memperoleh suatu pemecahan problem yang baik."¹⁷

Berdasarkan kerangka teoritik di atas maka hipotesa penelitian tindakan ini adalah "Dengan berhasilnya meningkatkan kemandirian belajar siswa pada Mapel PAI melalui model pendampingan keagamaan pada siswa SMP Negeri 28 Semarang ini maka diharapkan siswa dapat berperan aktif dan menanamkan kembali kepada siswa bahwa sikap mandiri dalam belajar merupakan suatu sikap yang dapat mengatasi masalah-masalah pelajaran." Dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan pula prestasi belajar siswa.

¹⁷Sodikin, dkk, *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), hlm. 70.

BAB II

UPAYA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA PADA MAPEL PAI MELALUI MODEL PENDAMPINGAN KEAGAMAAN

A. Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian berasal dari kata “mandiri” yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang berarti “hal-hal atau keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.”¹

Beberapa pendapat yang mencoba memberi batasan tentang kemandirian secara terminologi antara lain:

a. Chabib Thoha

Kemandirian merupakan sifat dan perilaku mandiri yang merupakan salah satu unsur sikap.² Sementara sikap menurut Myers sebagai mana dikutip oleh Bimo Walgito adalah “*A predisposition toward some object*”. Artinya sebuah predisposisi menuju beberapa object yaitu sesuatu yang didasari pada satu keyakinan, perasaan dan perilaku secara tendensius didasarkan pada obyek.³

b. Charles Schaefer

Bahwa kemandirian diartikan sebagai suatu keinginan untuk menguasai/mengontrol/tindakan sendiri bebas dari control orang lain.⁴

c. Herman Holsten

Kemandirian belajar adalah sikap mandiri yang dengan inisiatifnya sendiri mendesak jauh ke belakang setiap pengendalian asing. Kemandirian dapat juga terungkap sebagai keswarkarya.⁵

¹Tim Penyusun Pembaharuan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm.625.

²Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.121.

³Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm.10.

⁴Charles Schaefer, *Bagaiman Mempengaruhi Anak*, (Jakarta: Dahara Press, 1994), hlm.72.

Belajar itu sendiri adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.⁶

Jadi kemandirian belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bentuk belajar yakni siswa memiliki kesadaran yang tinggi untuk melakukan belajar tanpa diperintah dan bergantung pada pertolongan orang lain dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam.

2. Dasar-dasar Kemandirian Belajar

Secara konseptual pendidikan dilangsungkan untuk membantu perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia sehingga dengan demikian manusia itu dapat mengusahakan kehidupan sendiri yang sejahtera. Ironis memang bila pendidikan dewasa ini tidak mampu mendorong dirinya sendiri atau orang lain. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar Ra'du ayat: 11

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (الرعد : ١١)

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar Ra'du : 11)⁷

Ayat tersebut dengan jelas memaparkan bahwa setiap manusia dituntut untuk mampu menolong dirinya sendiri. Konsep swakarya sebagai

⁵Herman Holstin, *Murid Belajar Mandiri*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1987), hlm.40.

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm.13.

⁷Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 250.

indikasi dan kemandirian belajar harus dimiliki oleh setiap orang agar mampu menopang kesejahteraan hidupnya. Karena pada dasarnya keberhasilan adalah merupakan buah dan hasil usaha dan kemampuan diri sendiri. Dengan kata lain setiap manusia dituntut untuk memiliki *lotus of control internal*.

Potensi dan kapasitas pribadi yang ada tidak akan menjadi sesuatu yang berguna apabila manusia hanya dapat dicapai dengan maksimal, firman Allah SWT dalam Al Qur'an surat An Najm ayat: 39-40

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى ﴿٤٠﴾ (النجم : ٣٩-٤٠)

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). (QS. An Najm : 39-40)⁸

3. Ciri- ciri Kemandirian Belajar

Orang yang mempunyai sikap mandiri akan dapat menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatan dan dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalahnya tanpa mengharapkan bantuan orang lain. Begitu juga dalam kemandirian anak, tentunya tidak akan terlepas faktor-faktor dari ciri-ciri yang menandainya bahwa seorang anak sudah bisa dikatakan mandiri atau belum.

Oleh karena itu Chabib Thoha menuliskan ciri-ciri kemandirian sebagai berikut:

- a. Seseorang mampu mengembangkan sikap kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya. Artinya, tidak segera menerima begitu saja pengaruh orang lain tanpa dipikirkan terlebih dahulu segala kemungkinan yang akan timbul.
- b. Adanya kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi oleh orang lain.⁹

⁸*Ibid*, hlm.527.

⁹Chabib Thoha, *op.cit.*, hlm.122.

Seperti dikutip Chabib Thoha, Smart dan Smart memberikan pendapat bahwa untuk melihat perilaku mandiri dapat dilihat dari lawan kemandirian dan sifatnya ketergantungan. Adapun sifat ketergantungan itu adalah :

- a. Adanya perilaku yang pasif jika menghadapi tantangan.
- b. Mencari dukungan dan pertolongan jika menghadapi tekanan.
- c. Mencari perlindungan emosional kepada orang tua atau orang dewasa lainnya.
- d. Mencari pertolongan bila menghadapi masalah yang berhubungan dengan dirinya.

Adapun lawan ketergantungan tadi adalah kemandirian:

- a. Aktif dan responsif jika menghadapi rintangan
- b. Berusaha memecahkan masalah oleh dirinya sendiri
- c. Secara emosional berani menghadapi masalah tanpa meminta bantuan orang lain.¹⁰

Menurut Sufyarman, orang-orang mandiri dapat dilihat dengan indikator antara lain:

- 1) Progresif dan ulet seperti tampak pada mengejar prestasi, penuh ketekunan merencanakan dan mewujudkan harapan-harapannya
- 2) Berinisiatif, yang berarti mampu berfikir dan bertindak secara original, kreatif dan penuh inisiatif.
- 3) Pengendalian diri dalam adanya kemampuan mengatasi masalah yang dihadapi mampu mengendalikan tindakan serta kemampuan mempengaruhi lingkungan atas ulahnya sendiri.
- 4) Kemampuan diri, mencakup dalam aspek percaya pada diri sendiri.
- 5) Memperoleh kepuasan atas usahanya sendiri.¹¹

Menurut SC Utami Munandar kemandirian belajar akan dapat diketahui dari:

- a. Kemandirian anak dalam menyiapkan alat-alat sekolah

¹⁰*Ibid*, hlm.122-123.

¹¹Sufyarman, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm.51-

- b. Kemandirian anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah
- c. Kemandirian dalam memanfaatkan waktu
- d. Pergaulan dengan teman
- e. Perhatian terhadap peraturan sekolah.¹²

Menurut pendapat Kartini Kartono “Dalam dunia menolong, keterampilan memecahkan masalah merupakan keterampilan yang sangat penting.” Jadi kemampuan dan keterampilan memecahkan masalah banyak penting untuk menolong orang lain tetapi juga menolong diri sendiri.¹³

Dari pendapat keempat tokoh tersebut mengenai ciri-ciri kemandirian, mempunyai persamaan yaitu adanya kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah tanpa bantuan orang lain. Artinya, anak tersebut dapat berdiri sendiri mewujudkan cita-citanya tanpa ketergantungan. Anak mampu bersikap aktif, kreatif, responsive dan bertanggungjawab.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu:

1) Faktor Internal

Yaitu faktor dalam diri anak itu sendiri antara lain faktor, kematangan usia dan jenis kelamin serta intelligensinya, faktor iman dan taqwa merupakan faktor terbentuknya sikap mandiri. Hal ini dapat dilihat dan beberapa ayat al Qur'an sebagai berikut:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى ... (الفطر : ٨١)

Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain...
(QS. Fathir: 18).¹⁴

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ... (المدثر : ٨٣)

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya,
(QS. Al Mudatsir: 38)¹⁵

¹²SC. Utami Munandar, *Kreatifitas dalam Keberbakatan*, (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm.113.

¹³Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaan*, (Jakarta: Rajawali, 1985), hlm.137.

¹⁴Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm.436.

Elizabeth B Hurlock menyatakan: *“Intrinsic maturing-maturation-is the unfolding of characteristics potentially present in the individual that come from the individual’s genetic endowment”*.¹⁶

Hakekatnya, proses pendewasaan adalah terbentuknya karakteristik yang potensial pada individu yang berasal dari warisan genetik. Sementara Zakiyah Daradjat mengutip pendapat Binet mengenai faktor internal ini:

Bahwasanya kemampuan untuk mengerti masalah-masalah yang abstrak tidak sempurna perkembangannya sebelum mencapai 12 tahun, dan kemanapun mengambil kesimpulan yang abstrak dan faktor yang ada baru tampak pada usia 14 tahun. Untuk itu maka usia 14 tahun, anak-anak telah dapat menolak saran-saran yang tidak dapat dimengertinya dan mereka sudah dapat mengkritik pendapat-pendapat berlawanan dengan kesimpulan yang diambilnya.¹⁷

Jadi, proses pendewasaan ditandai oleh kematangan-kematangan potensi organisme baik yang bersifat fisik maupun perkembangan secara maksimal.

2) Faktor Eksternal

Faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian anak adalah (a) faktor kebudayaan dan (b) pengaruh keluarga terhadap anak.¹⁸

a) Kebudayaan

Masyarakat yang terbelakang cenderung tergantung pada orang lain, berbeda dengan masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung bersikap mandiri dibanding dengan masyarakat yang kehidupannya yang arah sederhana.

b) Pengaruh Keluarga Terhadap Anak

Cara pembinaan dalam keluarga, mendidik anak, memberi penilaian terhadap anak sampai cara hidup orang tua berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap mandiri anak. Apabila latihan

¹⁵*Ibid.* hlm.576.

¹⁶Elizabeth B. Hurlock, *Child development*, (Singapore: MC. Graw Hill, 1978), hlm.28.

¹⁷Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), hlm.72.

¹⁸Chabib Thoha, *op cit.*, hlm.125.

mandiri diberikan sejak awal maka anak akan terbiasa dengan sendirinya.

B. Mata Pelajaran PAI

1. Pengertian PAI di SMP

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum dijelaskan bahwa PAI adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁹

PAI adalah nama bidang studi atau mata pelajaran atau mata pelajaran agama Islam. Berdasarkan Undang-Undang No. 2/1989 pasal 39 (2), disebutkan makna dari PAI adalah sebagai salah satu bidang studi pendidikan yang bersama-sama dalam pendidikan pancasila dan pendidikan kewarganegaraan menjadi kurikulum wajib bagi setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan.²⁰

Dalam undang-undang Replublik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat (1) disebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²¹

Sedangkan menurut Syeh Mustofa Al-Ghulayani:²²

¹⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm.75-76.

²⁰Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *PBM-PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm.17.

²¹UU *Sistem Nasional Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), cet. 11, hlm.3.

²²Mustofa Al-Ghulayani, *Idhatun Nasyi'in*, (Beirut: Al-Maktabah, Al Ahliyah, 1949), hlm.189.

التربية : هي غرس الأخلاق الفاضلة في نفوس الناشئين، و سقيها بماء الإرشاد والنصيحة، حتى تصبح ملكة من ملكات النفس، ثم تكون ثمراتها الفاضلة، والخير، وحب العمل لنفع الوطن.

Pendidikan/Tarbiyah adalah menanamkan akhlak/budi pekerti yang utama di dalam jiwa siswa, menyiramnya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga melekat kuat dalam jiwa dan membuahkan keutamaan, kebaikan dan cinta perbuatan untuk kemanfaatan tanah air.

Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subjek pelajaran oleh siswa Muslim dalam menyelesaikan pendidikannya di tingkat tertentu. Ia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah, sehingga merupakan alat untuk mencapai tujuan sekolah yang bersangkutan.

Selanjutnya kurikulum 2002 disebutkan bahwa PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan ketentuan untuk menghormati menganut agama lain, dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²³

Jadi, yang dimaksud PAI di SMP adalah mata pelajaran yang diupayakan secara sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan serta menghormati penganut agama lain, dalam hubungan dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

2. Tujuan Pembelajaran PAI di SMP

PAI bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta

²³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), hlm.130.

berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁴

*In a democratic society, the goal of socialization, and therefore of education, is to help the individual become in pressingly self-directive in ways satisfying and rewarding both to him self and to the society.*²⁵

Pada masyarakat demokratis, tujuan bermasyarakat dan Pendidikan adalah untuk membantu individu menjadi lebih mandiri secara memuaskan dalam kebiasaan dan memberi penghargaan pada keduanya untuk dirinya sendiri dan masyarakat.

Selanjutnya menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, PAI di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan dan pengamalan serta pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁶

Jadi, yang dimaksud dengan tujuan PAI di SMP disini adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan segala perintah-Nya melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa tentang ajaran agama Islam.

3. Ruang Lingkup Mapel PAI di SMP

Pada tingkat sekolah lanjutan tingkat pertama, mata pelajaran PAI secara keseluruhannya dalam lingkup keimanan, ibadah, al Qur'an, akhlak, muamalah, syari'ah dan tarikh atau sejarah Islam.²⁷

²⁴Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *op cit*, hlm.181.

²⁵Charles E Skinner, *Essentials of Educational Psychology*, (Tokyo: Prentice-Hall, 1958), hlm.5.

²⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit*, hlm.135.

²⁷Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *op. cit.*, hlm.183.

Ruang lingkup PAI meliputi perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.²⁸

Dilihat dari sudut ruang lingkup pembahasannya, PAI sebagai mata pelajaran yang umum dilaksanakan di sekolah menengah pertama, di antaranya:

a. Pengajaran Keimanan

Akidah Islam berawal dari keyakinan kepada dzat mutlak yang Maha Esa yaitu Allah beserta sifat dan wujudnya yang sering disebut dengan tauhid. Tauhid menjadi rukun iman dan *prima causa* seluruh keyakinan Islam.²⁹ Keimanan merupakan akar atau pokok agama, pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan.

b. Pengajaran Akhlak

Kata akhlak berawal dari bahasa Arab yang berarti bentuk kejadian dalam hal ini bentuk batin atau spikis manusia. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia sebagai sistem yang mengatur hubungan manusia dengan Allah. Manusia dan lainnya yang dilandasi oleh aqidah yang kokoh.³⁰ Dalam pelaksanaannya pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik.³¹

c. Pengajaran Ibadah

Ibadah menurut bahasa artinya taat, tunduk, turut, ikut dan do'a.³² Dalam pengertian yang khusus ibadah adalah segala bentuk pengabdian yang sudah digariskan oleh syariat Islam baik bentuknya,

²⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm.131.

²⁹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), Cet III, hlm.199-200.

³⁰ Muhaimin, *op.cit.*, hlm.80.

³¹ Zakiyah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm.70.

³² Muhammad Daud Ali, *op. cit.*, hlm.244.

caranya, waktunya serta syarat dan rukunya seperti sholat, puasa, zakat, haji dan lain-lain.³³

Aspek ibadah ini seluruhnya dimuat dalam ilmu fiqih, karena itu ada yang mengidentikkan ibadah dengan fiqih adalah pengajaran ibadah. Ini tentu tidak benar, karena fiqih merupakan bidang studi Islam yang terkait langsung dengan kehidupan masyarakat serta tidak hanya mengkaji ibadah saja.³⁴

Pengajaran ibadah ini, tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ibadah tetapi yang menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga situasi dalam proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

d. Pengajaran al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber ajaran agama (juga ajaran) Islam pertama dan utama. Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat firman-firman (wahyu) Allah.³⁵

Dalam hal ini pada tingkatan SMP, memahami dan menghayati pokok-pokok al-Qur'an dan menarik hikmah yang terkandung didalamnya secara keseluruhan dalam setiap aspek kehidupan.

e. Pengajaran Muamalah

Muamalah merupakan sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan dalam menjalankan sistem kehidupannya yang dilandasi dengan keimanan yang kokoh.³⁶

Sebagaimana ungkapan Thaha Husein bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk memecahkan peradaban.³⁷ Setiap proses kehidupan seharusnya mengandung berbagai bentuk pelajaran dengan muatan lokal yang signifikan dengan kebutuhan masyarakat, sehingga

³³Zakiyah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, loc.cit, hlm.73.

³⁴Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta Raja Grafindo Persada, 1999), Cet III, hlm.247.

³⁵Muhammad Daud Ali, *op. cit.*, hlm.93.

³⁶Muhaimin, *loc.cit.*

³⁷Syahrin Harahap, *Al Qur'an dan Sekularisasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm.62.

output pendidikan sanggup memecahkan sekaligus masalah yang sedang dihadapi masyarakat

f. Pengajaran Syari'ah

Bidang studi syari'ah merupakan pengajaran dan bimbingan untuk mengetahui syari'ah Islam yang didalamnya mengandung perintah agama yang harus diamalkan dan larangan agama tidak melakukan sesuatu perbuatan.³⁸

Pelaksanaan pengajaran syariat ini ditujukan agar norma-norma hukum, nilai-nilai dan sikap-sikap yang menjadi dasar dan pandangan hidup seorang muslim siswa dapat mematuhi dan melaksanakannya sebagai pribadi anggota keluarga dan masyarakat lingkungan.

g. Pengajaran Tarikh atau Sejarah Islam

Tarikh merupakan suatu bidang studi yang memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam meliputi masa sebelum kelahiran Islam, masa nabi dan sesudahnya baik pada daulah Islamiah maupun pada negara-negara lainnya di dunia, khususnya perkembangan agama Islam di tanah air.³⁹

Pelaksanaan tarikh ini diharapkan mampu membantu peningkatan iman siswa dalam rangka pembentukan pribadi muslim di samping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap Islam dan kebudayaannya, memberikan bekal kepada siswa dalam melanjutkan tingkatan pendidikan yang lebih tinggi atau untuk menjalani kehidupan pribadi mereka bila putus sekolah, mendukung perkembangan Islam masa kini dan mendatang, disamping meluaskan cakrawala pandangannya terhadap makna Islam bagi kepentingan kebudayaan umat Islam.

³⁸Muhaimin, *loc.cit.*

³⁹*Ibid*, hlm.175.

C. Pendampingan Keagamaan

1. Pengertian Pendampingan Keagamaan

Pendampingan berasal dari kata “damping” yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an yang mempunyai arti proses, cara, perbuatan mendampingi atau mendampingi.⁴⁰

Sedangkan pengertian dari keagamaan itu sendiri adalah keagamaan berasal dari kata agama yang kemudian mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Sehingga membentuk kata baru yaitu “keagamaan”. Jadi keagamaan disini mempunyai arti yang berhubungan dengan agama.⁴¹

Jalaludin menjelaskan bahwa keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.⁴²

Jadi, yang dimaksud dengan pendampingan keagamaan adalah usaha untuk membimbing dan mempertahankan serta mengembangkan atau menyempurnakan dalam segala seginya, baik dari segi akidah, segi ibadah dan segi akhlak.

Hubungan antara ketiga bidang tersebut yaitu akidah, ibadah dan akhlak, sangat berkaitan erat bagi kehidupan manusia untuk keberlangsungan hidup dalam masyarakat. Sehubungan dengan itu, tujuan dari pendampingan keagamaan tidak lain adalah untuk mengarahkan seseorang agar memiliki iman serta akhlak yang mulia, serta selalu senantiasa memelihara dan mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh agama. Selain itu juga, perlu ditambahkan adanya praktek-praktek langsung yaitu melakukan amal perbuatan yang diperintahkan oleh agama secara nyata, mengenal hukum-hukum dan akidah-kaidah yang memerlukan pengertian dan pemahaman. Dan perlu diketahui juga dalam pembinaan agama Islam yaitu:

- a. Mendorong agar taat beribadah dan bertaqwa

⁴⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm.234.

⁴¹*Ibid*, hlm.12.

⁴²Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. V, hlm.199.

- b. Agar berpengetahuan tentang hukum Islam
 - c. Membina agar suka beramal
2. Model Pendampingan Keagamaan

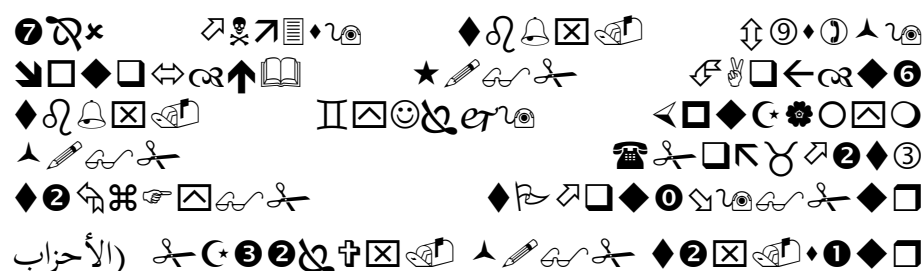
Berikut ini beberapa model pendampingan keagamaan yang dilakukan melalui bentuk-bentuk pembinaan sebagai berikut:

a. Keteladanan/ Pembiasaan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influensif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidikan merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditiru dalam tindak-tanduknya dan tata santunnya.⁴³

Dengan teladan ini, timbullah gejala indektivitas positif, tapi yang berarti penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Identifikasi positif itu penting sekali dalam pembentukan kepribadian. Secara sadar atau tidak, tingkah laku orang tua dan guru dijadikan contoh juga oleh anak.

Firman Allah Surat al-Ahzab ayat 21:⁴⁴



(٢١ :

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (al-Ahzab: 21)

⁴³ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid II Cet. III, Terjemah Drs. Syaifullah Kamalie dan Drs. Hery Noer Ali, (Jakarta: Asy-Syifa, 1988), hlm.2.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005), hlm.420.

Ayat ini menjelaskan bahwa sebenarnya Nabi Muhammad SAW adalah seorang yang kuat imannya, berani, sabar dan tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya dengan sepenuhnya kepada segala ketentuan-ketentuan Allah SWT dan beliau pun mempunyai akhlak yang mulia.⁴⁵ Sifat-sifat positif beliau yang dijadikan contoh dalam penerapan konsep-konsep Islam oleh umatnya. Hal ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran.

Keteladanan ini merupakan bentuk pembinaan yang sangat membekas pada diri anak. Ketika orang tua menginginkan anaknya tumbuh dalam kejujuran, amanah, menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak diridloi agama, kasih sayang, mandiri dan sebagainya, maka orang tua anak harus memberikan teladan.⁴⁶

Dan supaya keteladanan yang diberikan ini akan terus membungkus pada diri anak maka hal ini harus dibiasakan sehingga menjadi adat kebiasaan sehari-hari.

Metode Islam dalam memperbaiki anak-anak menurut A. Nasih Ulwan mengacu pada dua pokok yaitu pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran adalah upaya teoritis dalam perbaikan dan pendidikan. Sedangkan pembiasaan adalah dimensi praktis dalam upaya pembentukan (pembinaan) dan persiapan. Maka hendaknya orang tua memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan upaya membiasakannya, sejak ia mulai memahami realita kehidupan ini.⁴⁷

Supaya pembiasaan lekas tercapai dan baik hasilnya harus memenuhi syarat tertentu:

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.

⁴⁵Universitas Islam Indonesia, *Al Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII*, (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995), hlm.743-744.

⁴⁶Abdullah Nasih Ulwan, *Op. Cit*, hlm.178.

⁴⁷*Ibid*, hlm.202-203.

- 2) Pembiasaan itu hendaknya terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, untuk dibutuhkan pengawasan.
- 3) Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
- 4) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.⁴⁸

Hal itu jika secara berangsur-angsur disertai dengan penjelasan-penjelasan dan nasehat-nasehat dari si pendidik sehingga makin lama timbullah pengertian dalam diri anak didik. Kita masih ingat bahwa anak adalah mahli yang mempunyai kata hati dan tujuan pendidikan ialah memimpin anak agar mereka kelak dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.

Dengan metode keteladanan/ pembiasaan ini maka kemandirian pada anak akan terbentuk. Kemandirian anak dapat dimiliki apabila anak sudah terbiasa melakukan aktifitasnya sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.

b. Penjelasan/ Nasehat

Pemberian nasehat dalam pendidikan untuk pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak, sebab nasehat ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.⁴⁹ Pemberian nasehat ini dapat memotivasi siswa melaksanakan prinsip-prinsip Islam secara mandiri.

Di dalam al-Qur'an dijelaskan beberapa penjelasan atau nasehat ada dalam berbagai bentuk misalnya peringatan untuk

⁴⁸M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, Edisi II, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm.178.

⁴⁹Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit*, hlm.64.

bertaqwa agar mengikuti jalan orang-orang yang lurus dan sebagainya. Diantara ayat al-Qur'an yang di dalamnya ada anjuran untuk melakukan pembinaan melalui penjelasan atau nasehat antara lain :

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ (الذريات: ٥٥)

Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman. (az-Zāriyāt: 55)⁵⁰

Pada ayat ini menjelaskan bahwa orang muslim agar memberi peringatan kepada sesama muslim agar tidak saling merugi dan tidak terjerumus kepada perbuatan dosa.⁵¹

c. Anjuran/ Perintah

Tiap-tiap perintah dan peraturan dalam pendidikan mengandung norma-norma kesusilaan. Jadi bersifat memberi arah atau mengandung tujuan ke arah perbuatan susila.⁵² Anjuran atau perintah merupakan alat pembentuk disiplin secara positif. Disiplin diperlukan dalam pembentukan kepribadian, terutama karena akan karakter diri positif, tetapi sebelum itu perlu lebih dahulu ditanamkan disiplin dari luar.

Supaya perintah yang diberikan oleh pendidik terhadap anak didiknya dapat ditaati sehingga dapat tercapai apa yang di maksud, hendaklah perintah-perintah itu memenuhi syarat-syarat tertentu:

- 1) Perintah hendaklah terang dan singkat. Jangan banyak komentar sehingga mudah dimengerti oleh anak.
- 2) Perintah hendaklah disesuaikan dengan keadaan dan umur anak, sehingga jangan sampai memberi perintah yang tidak mungkin di kerjakan oleh anak dan hendaknya disesuaikan dengan kesanggupan anak.
- 3) Kadang-kadang perlu pula kita mengubah perintah itu menjadi

⁵⁰Departemen Agama RI, *op.cit.* hlm. 524.

⁵¹Quraissy Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera HAti, 2002), hlm. 354-355.

⁵²M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Edisi II, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 179-180.

suatu perintah yang lebih bersifat permintaan sehingga tidak terlalu keras kedengarannya.

- 4) Jangan terlalu banyak dan berlebih-lebihan memberi perintah, sebab dapat mengakibatkan anak itu tidak patuh tetapi menentang.
- 5) Pendidik hendaklah hemat akan perintah. Pendidik hendaklah konsekuen terhadap apa yang diperintahkan.
- 6) Suatu perintah yang bersifat mengajar (si pendidik turut melakukannya) umumnya lebih ditaati oleh anak-anak dan dikerjakannya dengan gembira.⁵³

d. Pujian/ hadiah

"Seorang anak yang diberi hadiah akan merasa bahwa hal itu merupakan bukti tentang penerimaan dirinya dalam berbagai norma kehidupan. Anak juga akan menjadi tenang dan tentram hatinya yang merupakan kebutuhan pokok anak".⁵⁴

Pemberian pujian maupun hadiah dapat digunakan untuk memperkuat respon (respon positif). Pemberian hadiah ini harus didasarkan atas kondisi yang tepat sesuai dengan tujuan pokoknya, hendaknya orang tua tidak terlalu sering memberikan hadiah karena dapat menyebabkan kehilangan efektivitasnya.

e. Larangan

Disamping memberi perintah, sering pula orang tua harus melarang perbuatan anak-anak. Larangan itu biasanya orang tua keluarkan jika anak melakukan sesuatu yang tidak baik, yang merugikan atau yang dapat membahayakan dirinya.

Syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam melakukan larangan antara lain:

- 1) Larangan harus diberikan dengan singkat, supaya dimengerti maksud larangan itu.
- 2) Jika mungkin larangan dapat diberi penjelasan singkat.

⁵³M. Ngalim Purwanto, *op.cit*, lm. 180-181.

⁵⁴M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 217.

- 3) Jangan terlalu sering melarang, akibatnya tidak baik.
- 4) Bagi anak-anak yang masih kecil, larangan dapat dicegah dengan membelokkan perhatian anak kepada sesuatu yang lain, yang menarik minatnya.⁵⁵

3. Faktor-faktor Keagamaan

Sikap keagamaan terbentuk oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan ekstern.⁵⁶

1) Faktor Intern

Faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang.⁵⁷

Faktor-faktor tersebut untuk dapat memelihara perkembangan jiwa anak, maka hendaknya diupayakan mengkondisikan anak pada norma-normanya.

2) Faktor ekstern

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam jiwa perkembangan keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga yaitu: keluarga, institusi dan masyarakat.⁵⁸

Memilih tempat untuk berinteraksi dalam mengembangkan diri sangat berpengaruh besar terhadap perilaku anak. Jadi, harus bersifat mengarah kepada kebaikan, pengajarannya dengan berbagai ajaran keagamaan dan harus dilakukan secara bertahap.

⁵⁵M. Ngalim Purwanto, *op.cit.*, hlm. 181-182.

⁵⁶Jalaludin, *op.cit.*, hlm 227.

⁵⁷*Ibid*, hlm. 227.

⁵⁸*Ibid*, hlm. 234.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penyebab kurangnya sikap kemandirian belajar siswa pada Mapel PAI
2. Mengetahui upaya apa yang digunakan dalam peningkatan kemandirian belajar siswa pada Mapel PAI
3. Mengetahui cara-cara yang digunakan dalam rangka meningkatkan kemandirian belajar siswa pada Mapel PAI melalui model pendampingan keagamaan.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

a. Waktu Penelitian

Penelitian yang berjudul Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Pada Mapel PAI Melalui Model Pendampingan Keagamaan (Studi Tindakan Pada Kelas VII SMP Negeri 28 Semarang), ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 9 April 2008 sampai tanggal 10 Mei 2008.

b. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 28 Semarang.

C. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Berikut jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SMP Negeri 28 Semarang.

Tabel. 1
Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas

No.	Rencana Kegiatan	Waktu (Minggu ke)					
		1	2	3	4	5	6
1.	Persiapan						
	Menyusun konsep pelaksanaan	X					
	Menyusun jadwal dan tugas	X					
	Menyusun Instrumen	X					
	Diskusi konsep pelaksanaan	X					
	Menyebarkan angket sebelum tindakan siklus		X				
2.	Pelaksanaan						
	Menyiapkan tempat dan alat		X				
	Melakukan tindakan siklus I			X			
	Melakukan tindakan siklus II				X		
	Melakukan tindakan siklus III					X	
3.	Pembuatan Laporan						
	Menyusun konsep laporan						X

D. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.¹

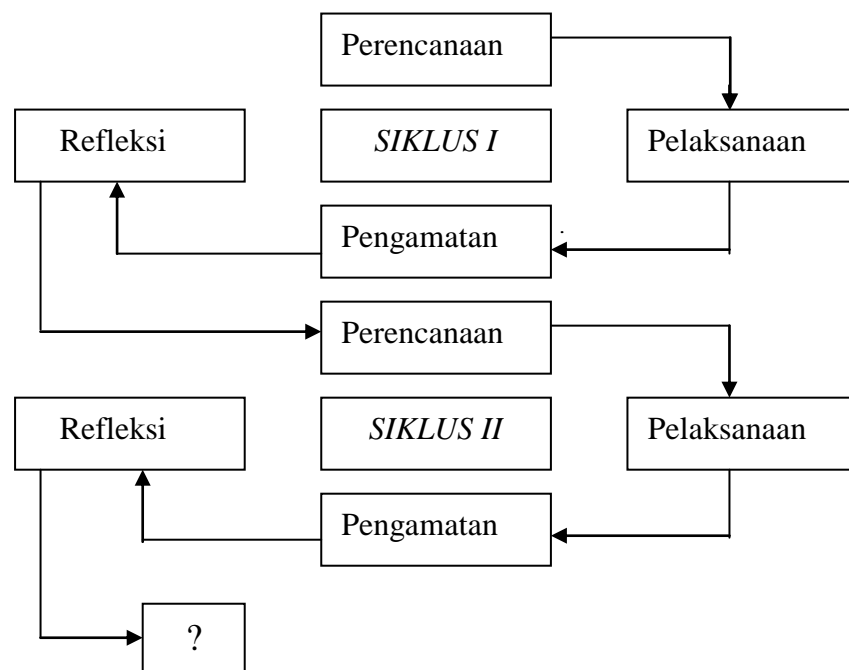
1. Model Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini dipilih model spiral dari Kemmis dan Taggart yang terdiri dari beberapa siklus tindakan dalam pembelajaran berdasarkan refleksi mengenai hasil tindakan-tindakan pada siklus sebelumnya. Dimana setiap siklus tersebut terdiri dari empat

¹Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 12

tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), dan refleksi.²

Gambar I
Model Penelitian Tindakan³



Langkah-langkah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

a. Persiapan

Persiapan ini dimulai pada tanggal 9 April 2008 dengan alur sebagai berikut:

- 1) Permohonan izin penelitian kepada kepala sekolah SMP Negeri 28 Semarang
- 2) Kesepakatan jadwal penelitian
- 3) Pengamatan dan wawancara, kegiatan pengamatan dilakukan di dalam kelas ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung dan di luar kelas dengan melihat pergaulan siswa, sedangkan kegiatan wawancara dilakukan dengan kolabolator menanyakan kegiatan ekstra sekolah keagamaan

²*Ibid*, hlm. 66.

³Suharsimi Arikunto, et.al, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.

- 4) Penyebaran angket instrumen kemandirian belajar siswa pada Mapel PAI melalui model pendampingan keagamaan kepada siswa
 - 5) Mengidentifikasi permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam
- b. Pelaksanaan
- 1) Siklus I
 - a) Perencanaan

Bersama dengan guru PAI dan kolabolator, peneliti:

 - (1) Merencanakan materi dan model pendampingan keagamaan yang diterapkan
 - (2) Menentukan pokok bahasan (lihat lampiran 1)
 - (3) Menyusun skenario pelaksanaan pendampingan keagamaan
 - (4) Mengembangkan lembar evaluasi
 - (5) Mengembangkan lembar observasi pelaksanaan pendampingan keagamaan
 - b) Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada tanggal 20 April 2008 di musholla SMP Negeri 28 Semarang. Pelaksanaan tindakan ini dengan menerapkan tindakan yang mengacu pada skenario pelaksanaan pendampingan keagamaan yaitu dengan memberikan materi "Keutamaan Menuntut Ilmu"
 - c) Pengamatan

Melakukan pengamatan atau mengobservasi dan menilai hasil tindakan dengan menggunakan lembar observasi (lihat lampiran 2)
 - d) Refleksi
 - (1) Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan

- (2) Melakukan pertemuan kepada kolabolator untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario pendampingan keagamaan
- (3) Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya.

2) Siklus II

Setelah evaluasi pada siklus I dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah melakukan kegiatan tindakan pada siklus II dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Perencanaan

Bersama dengan guru PAI dan kolabolator, peneliti:

Mengidentifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi oleh siswa

b) Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan pada tanggal 26 April 2008 di kelas pada waktu jam istirahat dan waktu jam pelajaran PAI.

Dalam pelaksanaan tindakan pada siklus II ini, peneliti dengan kolabolator melakukan pendampingan keagamaan secara khusus dengan cara memberikan pengarahan kepada siswa yang bermasalah dalam melakukan proses belajar mengajar

c) Pengamatan

- (1) Melakukan pengamatan atau observasi dan mencatat semua proses yang terjadi dalam tindakan pendampingan yaitu dengan menggunakan lembar observasi
- (2) Melakukan diskusi antara guru dan peneliti tentang pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan
- (3) Mencatat semua kelemahan, baik ketidak sesuaian antara tindakan dengan skenario maupun tindakan dan respon siswa yang berbeda dengan yang diharapkan

d) Refleksi

- (1) Mengadakan evaluasi dari hasil pengamatan dianalisis untuk memperoleh gambaran bagaimana dampak dari tindakan yang dilakukan pelaksanaan pendampingan keagamaan. Hal apa saja yang perlu diperbaiki dan menjadi perhatian pada tindakan berikutnya
- (2) Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus selanjutnya.

2. Siklus III

Pelaksanaan siklus III dilakukan sebagai refleksi tindakan setelah siklus II. Dimana langkah-langkah siklus III, yaitu:

a) Perencanaan

Bersama dengan guru PAI dan kolabolator, peneliti:

- (1) Pengembangan perangkat model pendampingan
- (2) Merencanakan skenario pelaksanaan tindakan
- (3) Menggunakan hasil refleksi tindakan siklus kedua untuk dilakukan perbaikan pada siklus ketiga

b) Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan siklus III dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2008 di Musholla SMP Negeri 28 Semarang. Melaksanakan tindakan siklus III sesuai dengan hasil refleksi dari siklus kedua yaitu mengacu kepada pemberian pendampingan keagamaan dengan memberikan materi "Syukur Nikmat"

c) Pengamatan

- (1) Melakukan pengamatan bersama dengan tindakan siklus ke III, dengan menggunakan lembar observasi yang telah tersedia.
- (2) Fokus pengamatan adalah kegiatan siswa dalam mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan skenario pendampingan keagamaan dengan melihat siswa yang

bermasalah dapat belajar mandiri dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran PAI.

d) Refleksi

Hasil dari pengamatan dianalisis untuk memperoleh gambaran bagaimana hasil dari tindakan yang telah dilakukan. Jika hasil sudah dirasa berhasil atau cukup maka tindakan siklus dihentikan.

2. Kolaborasi

Kolaborasi yang dimaksud adalah sudut pandang setiap orang akan dianggap memberikan andil pada pemahaman. Dalam asas ini peneliti perlu selalu ingat bahwa ia adalah bagian dari situasi yang diteliti; ia bukan pengamat; tetapi juga terlibat langsung dalam proses situasi tersebut. Kolaborasi diantara keanggotaan situasi inilah yang memungkinkan proses tersebut berlangsung.⁴ Kerjasama ini diharapkan dapat memberikan demi terciptanya tujuan penelitian. Yang menjadi kolaborator di sini adalah:

- a. Dra. Hj. Nurokhmi, beliau adalah lulusan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Semarang tahun 1990, di sekolah ini beliau mengajar mata pelajaran PAI.
- b. Iswatun Khasanah M. Ag, beliau adalah lulusan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Semarang tahun 2006, di sekolah ini beliau mengajar mata pelajaran PAI.
- c. Dra. Dateng Rejeki Dewi Cahyaningsih MM, beliau adalah lulusan STIKUBANK Semarang pada tahun 2007, di sekolah ini beliau sebagai guru pembimbing (konselor).
- d. Dra. Semi Nuryanti, beliau adalah lulusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB) Semarang pada tahun 1991 di sekolah ini beliau sebagai guru pembimbing (konselor).

⁴Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.71.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data antara lain:

a. Metode Observasi

Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian.⁵ Digunakan untuk mengamati secara langsung terhadap perubahan-perubahan sikap kemandirian belajar siswa pada Mapel PAI melalui model pendampingan keagamaan.

Dalam penelitian yang diobservasi adalah kegiatan belajar mengajar yang terjadi di kelas dan sikap sehari-hari di lingkungan sekolah. Metode observasi ini memuat tiga fase esensial yaitu pertemuan perencanaan, observasi kelas dan diskusi balikan.

b. Metode Angket

Serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden setelah diisi angket dikirim kembali atau di kembalikan ke petugas atau peneliti.⁶

Metode angket ini digunakan untuk mengukur sikap kemandirian belajar siswa dan untuk memperoleh informasi tentang diri responden. (lihat lampiran 3)

c. Metode Interview (wawancara)

Menurut Denzin wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu. Sedangkan menurut Hopkins, wawancara adalah suatu cara untuk

⁵W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), hlm.116.

⁶M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm.1123.

mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain.⁷

Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan pendapat tentang sikap kemandirian belajar siswa pada Mapel PAI melalui pendampingan keagamaan. Metode wawancara ini digunakan untuk mewawancarai siswa sebagai subjek yang akan diteliti, selain itu juga mewawancarai guru PAI sebagai mitra kerja atau kolaborator.

d. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.⁸

Metode ini juga digunakan untuk mendapatkan data dari kepala bagian tata usaha untuk mengetahui sejarah singkat, letak geografis, keadaan siswa, keadaan guru, keadaan karyawan, keadaan sarana dan prasarana, kurikulum, sistem pendidikan dan pengembangan program.

4. Metode Analisis Data

a. Analisis Kualitatif

Digunakan untuk mengetahui perubahan sikap kemandirian belajar siswa pada Mapel PAI melalui model pendampingan keagamaan dengan melihat tanda-tanda perubahan pada siswa dalam perilaku moral sehari-hari.

b. Analisis Kuantitatif

Digunakan untuk menganalisis jumlah siswa yang mengalami perubahan sikap kemandirian belajar siswa pada Mapel PAI melalui model pendampingan keagamaan yang diperoleh dari tindakan siklus I, II dan III.

⁷Rochiati Wiriaatmadja, *op.cit*, hlm.66.

⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet.12, hlm. 206.

Data tersebut dapat diperoleh dengan materi presentasi dengan menggunakan rumus :⁹

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan: P = Presentase Jawaban

F = Frekuensi Jawaban

N = Jumlah Responden

E. Gambaran Umum SMP Negeri 28 Semarang

1. Tinjauan Historis

SMP Negeri 28 Semarang didirikan pada tanggal 22 Januari 1985 dengan NIS 33.74.150.200280 dan sudah berstatus Negeri dengan SK Mendikbud RI No. 0594/O/1985.¹⁰

Adapun pergantian kepala sekolah di SMP Negeri 28 Semarang mulai dari tahun pertama sampai sekarang sudah berjumlah sebanyak enam kali, dengan uraian nama-nama di bawah ini:

- a. Drs. H. Rajab Senen (1986-1991)
- b. H. Suprajitno (1991-1994)
- c. Drs. Trisyono (1994-1998)
- d. Drs. Sudarwi, M. Pd (1998-2002)
- e. Drs. Sutrisno, S. Pd, MM (2002-2005)
- f. Teguh Waluyo, S Pd, MM (2005-Sekarang)

2. Letak Geografis

Secara geografis SMP Negeri 28 Semarang, berada di pinggiran kota, tepatnya di Jl Kyai Gilang (Jl Irigasi Utara) Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang. Dilihat dari letak geografisnya tersebut, SMP Negeri 28 Semarang jauh dari hiruk pikuk kehidupan pusat kota. Kemudian jika dilihat dari sudut pandang lingkungan sekitarnya, maka SMP Negeri 28 Semarang mempunyai beberapa keuntungan.

⁹Muslim, *Aplikasi Statistik*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 1996), hlm. 18.

¹⁰Dokumen SMP Negeri 28 Semarang Tahun 2007/2008.

Diantaranya adalah dekat dengan perumahan penduduk. Hal ini mendorong masyarakat sekitar dalam memilih alternatif sekolah bagi anak-anaknya yang lebih dekat dengan tempat tinggal.

3. Visi dan Misi

SMP Negeri 28 Semarang mempunyai visi “Mantap dalam Prestasi dan Santun dalam Perilaku Dilandasi Iman dan Taqwa”

Misi sekolah yaitu:

- a. Melaksanakan pembelajaran yang bermutu
- b. Melaksanakan proses bimbingan yang efektif untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa
- c. Menyelenggarakan pelajaran tambahan dan ekstrakurikuler secara proposional dan selektif
- d. Mengembangkan budaya kompetitif bagi siswa dan guru dalam upaya meningkatkan dan memantapkan potensi
- e. Menumbuhkembangkan semangat disiplin, tertib, santun dan berbudi pekerti luhur
- f. Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengalaman terhadap agama yang dianut.¹¹

4. Kurikulum Sekolah

Kurikulum merupakan salah satu sub sistem pendidikan di sekolah yang sangat menentukan terhadap pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri. Kurikulum yang digunakan oleh SMP Negeri 28 Semarang adalah perubahan kurikulum yang terjadi pada tahun 2004 yang bernama dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK), kemudian berubah lagi menjadi kurikulum satuan pendidikan (KTSP) atau lazim juga disebut kurikulum 2006.

5. Fasilitas yang Mendukung

SMP Negeri 28 Semarang memiliki sejumlah tanah yang dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Luas tanah 11.872 m². Dari segi bangunan fisik terdapat sejumlah bangunan untuk berbagai keperluan.

¹¹*Ibid.*

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMP Negeri 28 Semarang meliputi:

- a. Ruang kepala sekolah
 - b. Ruang guru
 - c. Ruang kelas
 - d. Ruang perpustakaan
 - e. Ruang administrasi dan tata usaha
 - f. Ruang BK
 - g. Ruang OSIS
 - h. Ruang laboratorium (laboratorium dan MIPA)
 - i. Tempat ibadah (musholla) dan tempat wudhu
 - j. Ruang multimedia
 - k. Koperasi sekolah
 - l. Ruang wakasek
 - m. Ruang pertemuan
 - n. Gudang
 - o. Toilet
 - p. Ruang UKS
 - q. Dapur
 - r. Fasilitas olah raga (lapangan bola volley dan lapangan basket)
 - s. Madding
 - t. Kantin
 - u. Tempat parkir dan lain-lain.
6. Struktur organisasi SMP Negeri 28 Semarang

SMP Negeri 28 Semarang ini diketuai oleh Teguh Waluto, S. Pd. M.M. Kepala Urusan Tata Usaha (TU): Rosidah, Waka: Famsari, S. Pd., Komite Sekolah: M. Kharis, Urusan Kurikulum: Joko Subiyanto, S. Pd., Urusan Kesiswaan: Walujo, S. Pd., Urusan Sarana dan Prasarana: Martono, Urusan HUMAS: Sukarminah, Wali Kelas VIIA: Puji Sri Winarni, S. Pd., VIIB: Sumini, S. Pd., VIIC: Agustina Dwi S., S. Pd., VIID: Drs. Sad Widaryo, VIIE: Sri Mahadi, VIIF: Tjatur Rini Indriani, S.

S., VIIG: Widayati, S. Pd., VIIIA: FX Juhartono, S. Pd., VIIIB: Haryati, S. Pd., VIIC: Iswatun Khasanah, M. Ag., VIID: Evi Ana Suprihatiningsih, S. Pd., VIIIE: Nur Zaedah, S. Pd., VIIIF: Tuti Yustiani, IXA: M. Shodiq Affandi, S. Pd., IXB: Ngarudi, A. Md., IXC: Drs. Tri Rubiyanto, IXD: Edie Bowo Prayoto, S. Pd., IXE: Ika Dewi Ratnasari, S. Pd., IXF: Drs. Agus Mulyadi.

Kemudian Pengelola Perpustakaan Sekolah: Sri Pancawati, S. Pd., Pengelola Laboratorium MIPA: Astuti Budi Lestari, S. Pd., Pengelola Lab. Komputer: Martono, Pengelola Lab. Bahasa: Murni Untari.

7. Tenaga Pengajar, Pengelola dan Siswa

Pada saat laporan penelitian ini dibuat SMP Negeri 28 Semarang memiliki jumlah 785 siswa yang terbagi menjadi 16 kelas, yaitu untuk kelas VII terdiri dari 263 siswa (putra: 140 dan putri: 123), kelas VIII terdiri dari 259 siswa (putra: 133 dan putri: 126) dan kelas IX terdiri dari 263 siswa (putra: 135 dan putri: 128).

Data pegawai SMP Negeri 28 Semarang terdiri dari Guru 48 orang, Pelaksanan Tugas Pimpinan di Sekolah: 3 orang, Pembantu Pimpinan: 4 orang, Wali Kelas: 19 orang, Tugas Khusus di Sekolah 16 orang, Pelaksanan Kegiatan Ekstra Kurikuler: 15 orang, Tugas Koordinator: 15 orang. Semua pelaksanan dari tugas tersebut ada yang merangkap.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan penelitian dengan menggunakan instrumen kemandirian belajar siswa pada Mapel PAI melalui model pendampingan keagamaan melalui tiga siklus, maka data yang diperoleh akan di analisis dalam bab ini. Analisis ini diperoleh dari hasil penyebaran angket, hasil wawancara maupun hasil observasi dalam uji kemampuan kemandirian belajar siswa pada Mapel PAI melalui model pendampingan keagamaan. Adapun analisis dalam bab ini adalah menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Sedangkan analisis kuantitatifnya dengan menggunakan rumus prosentase sebagai berikut: ¹

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan: P= Presentase Jawaban

F= Frekuensi Jawaban

N= Jumlah Responden

A. Analisis Pelaksanaan Tindakan Sebelum Siklus I

Sesuai dengan perencanaan penelitian tindakan sebelum siklus I bahwa analisis pelaksanaan tindakan pada siklus I diketahui dari penyebaran angket, sebagai langkah awal untuk mengetahui berapa banyak siswa yang kemandirian belajarnya rendah terhadap mata pelajaran PAI pada siswa kelas VII SMP Negeri 28 Semarang, penulis menyebarkan angket pernyataan pada 30 siswa yang dijadikan sebagai sampel. Setiap siswa menjawab pernyataan sebanyak 25 item soal yang telah ada pada angket dengan memberikan tanda silang (X) pada pilihan jawaban yang telah tersedia, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Progresif dan ulet seperti tampak pada mengejar prestasi, penuh ketekunan merencanakan dan mewujudkan harapan-harapannya, berinisiatif

¹Muslim, *Aplikasi Statistik*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 1996), hlm.18.

yang berarti mampu berfikir dan bertindak secara original, kreatif dan penuh inisiatif, pengendalian diri dalam adanya kemampuan mengatasi masalah yang dihadapi mampu mengendalikan tindakan serta kemampuan mempengaruhi lingkungan atas ulahnya sendiri, kemampuan diri mencakup dalam aspek percaya pada diri sendiri dan memperoleh kepuasan atas usahanya sendiri.

Jawaban angket pernyataan tentang kemandirian belajar siswa pada Mapel PAI kelas VII SMP Negeri 28 Semarang adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 28 Semarang
Pada Mapel PAI

No. Item Soal	Jawaban					Jumlah
	SS	S	KS	TS	STS	
1.	10	14	6	0	0	30
2.	4	11	12	3	0	30
3.	5	16	8	1	0	30
4.	3	14	9	4	0	30
5.	5	19	6	0	0	30
6.	6	15	8	1	0	30
7.	0	4	18	7	1	30
8.	0	2	10	8	10	30
9.	0	9	13	4	4	30
10.	7	18	1	3	1	30
11.	8	7	11	3	1	30
12.	13	12	3	1	1	30
13.	10	18	2	0	0	30
14.	8	16	6	0	0	30
15.	3	7	18	2	0	30
16.	1	9	12	4	4	30
17.	13	13	4	0	0	30
18.	0	2	10	11	7	30
19.	3	20	3	4	0	30
20.	5	13	11	1	0	30
21.	7	17	3	1	2	30
22.	15	12	2	1	0	30
23.	14	12	2	2	0	30
24.	1	4	15	6	4	30
25.	10	11	5	10	0	30

Rekapitulasi jawaban angket pernyataan kemandirian belajar siswa pada Mapel PAI lihat lampiran 4.

Untuk rekapitulasi nilai jawaban angket pernyataan dan nilai responden didasarkan pada penskoran nilai setiap option soal. Adapun struktur penskoran nilainya sebagaimana pada tabel 3.

Tabel 3
Struktur Penskoran Nilai Angket Pernyataan.

Option	Pernyataan	
	Positif (+)	Negatif (-)
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Kurang Setuju (KS)	3	3
Tidak Setuju (KS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Sehingga nilai jawaban angket dan nilai responden kemandirian belajar siswa pada Mapel PAI bisa dilihat pada lampiran 5.

Dari rekapitulasi nilai jawaban angket dan jumlah nilai responden dapat diketahui bahwa nilai tertinggi angket pernyataan adalah 102 dan nilai terendahnya adalah 69. Dengan demikian untuk membuat tabel distribusi frekuensi dapat diketahui interval kelasnya dengan menggunakan bentuk stourges sebagai berikut:²

$$p = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}}$$

rentang = Nilai tertinggi-Nilai terendah

banyak kelas = $1 + (3,3) \text{ Log } N$

Mecari:

$$\begin{aligned} K &= 1 + (3,3) \text{ Log } 30 \\ &= 1 + (3,3)(1,4771) \end{aligned}$$

²Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Tarsito, 2002), hlm.47.

$$= 1 + 4,87443$$

$$= 5,8745$$

Membuat daftar distribusi frekuensi dengan banyak kelas 5 atau 6 buah.

$$I = \frac{102 - 69}{6}$$

$$= \frac{33}{6}$$

$$= 5,5$$

Menurut Sudjana dalam bukunya metode statistika kita bisa mengambil $p = 6$ atau $p = 7$

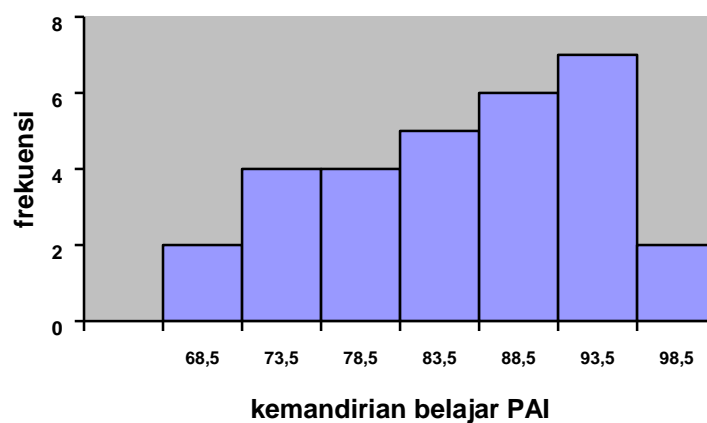
Tabel 4

Distribusi Frekuensi Data Kelompok Kemandirian Belajar PAI Siswa

Interval nilai	Titik tengah(χ_i)	Frekuensi (f_i)	$f_i \chi_i$
69-73	71	2	142
74-78	76	4	304
79-83	81	4	324
84-88	86	5	430
89-93	91	6	546
94-98	96	7	672
99-103	101	2	202
Jumlah		N = 30	$\sum f_i \chi_i = 2620$

Adapun gambar dari pendistribusian data kelompok nilai jawaban responden secara keseluruhan dapat dilihat pada grafik histogram berikut:

Grafik Histogram Kemandirian Belajar PAI



Dengan melihat grafik tersebut dapat diketahui bahwa nilai tertinggi pada interval 98,5 yaitu ada 2 orang, sedangkan nilai terendah berada pada 68,5 ada 2 orang. Sedangkan frekuensi terbanyak berada pada interval 93,5 yaitu 7 orang.

Sehingga dapat diketahui nilai rata-ratanya adalah:

$$\begin{aligned} \bar{X} &= \frac{\sum f_i x_i}{N} \\ &= \frac{2620}{30} \\ &= 87,4 \end{aligned}$$

Dari sini dapat diketahui bahwa ada 15 siswa yang kemandirian belajarnya rendah terhadap Mapel PAI. Diantaranya adalah:

1. Aldi Yuli S (72)
2. J Via Indrawan (70)
3. A Khusnul Maron (87)
4. Adi Setiawan (87)
5. Deni Tristanto (76)
6. Devin Saputro (86)
7. Mimi Nur FA (82)
8. Rimadhani Intan Sulistiyani (81)
9. Vitri Kurniasari (82)
10. M. Andhika Setiawan (69)
11. Dwi Imas Agustina (81)
12. Tri Handoko (76)
13. Wida Tampan Impalawati (77)
14. Diah Ayu Novitasari (87)
15. Indra Kumara (84)

Dari 15 siswa ini yang nantinya akan dijadikan sebagai objek penelitian dalam penelitian tindakan kelas. Penelitian ini akan terbagi menjadi 3 siklus.

Langkah awal yang dilaksanakan dari identifikasi masalah yang dilakukan dengan menyebarkan angket pernyataan sebelum tindakan siklus I kepada 15 siswa yang kemandirian belajarnya rendah. Dari sini dapat diperoleh keterangan sebagai berikut :

1. Dari 15 tersebut 5 siswa menyatakan kurang senang saat mengikuti pelajaran PA, 7 siswa menyatakan senang saat mengikuti pelajaran PAI, dan 3 siswa menyatakan sangat senang saat mengikuti pelajaran PAI.
2. Dari 15 siswa diatas dalam mengikuti pelajaran PAI tingkah laku mereka dalam kelas cenderung ramai tidak memusatkan pada perhatiannya pada materi pelajaran.
3. Dari 15 siswa tersebut mengalami kurang mandiri dalam belajar PAI disebabkan kurangnya perhatian khusus baik itu dari faktor dalam sekolah dan luar sekolah.
4. Dari 15 siswa tersebut menyatakan metode yang disampaikan biasa-biasa saja.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 15 siswa yang mengalami kurang bersikap mandiri dalam belajar PAI tersebut peneliti menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan belajar mengajar kurang adanya keseriusan atau saling ketergantungan.

Sifat ketergantungan inilah yang menyebabkan kurangnya kemandirian belajar terhadap proses belajar mengajar. Oleh karena itu perlu adanya upaya mengatasi kurangnya kemandirian belajar pada mata pelajaran PAI yang mereka alami yang akan ditempuh melalui pendampingan-pendampingan khusus keagamaan terhadap 15 siswa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara sebelum siklus I yang telah dilakukan terhadap Ibu Hj. Nurrahmi selaku guru PAI yang menjadi kolabor peneliti. Wawamcara ini dilakukan pada tanggal 17 April 2008, dari hasil wawancara diperoleh keterangan sebagai berikut :

1. Faktor yang menyebabkan siswa kurang bersikap mandiri dalam mengikuti mata pelajaran PAI adalah kondisi siswa yang kadang kurang perhatian atau berusaha dalam menerima pelajaran.

2. Lingkungan tempat tinggal anak yang kurang mendukung.
3. Siswa dalam menerima pelajaran kurang semangat atau bermalas-malas sehingga materi yang disampaikan tidak bisa diterima dengan baik.

Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam mengatasi siswa yang mengalami kurangnya kemandirian dalam belajar dapat dilakukan dengan pendampingan keagamaan agar nantinya dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Tabel 5

Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa pada Mapel PAI

Tindakan	Kemandirian belajar PAI	Frekuensi	Prosentase
Sebelum Siklus I	Tinggi	15	50%
	Rendah	15	50%
Jumlah		30	100%

Dari sini dapat disimpulkan bahwa dari 30 siswa yang dijadikan sampel ada 15 siswa yang memiliki kemandirian belajar PAI rendah.

B. Analisis Pelaksanaan Tindakan Setelah Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada tanggal 20 April 2008, tindakan awal yang dilakukan untuk memberikan pendampingan keagamaan adalah dengan mengidentifikasi jenis masalah atau penyebab rendahnya kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Dalam pelaksanaan ini peneliti melakukan wawancara dalam bentuk angket kepada 15 siswa yang mengalami kemandirian belajar rendah yaitu : Aldi Yulim S, J Via Indrawan, A. Khusnul Maron, Adi Setiawan, Deni Trisanto, Defin Saputro, Mimi Nur F.A, Rimadhani Intan Sulistiyani, Vitri Kurniasari, M. Andika Setiawan, Dwi Imas Agustina, Tri Handoko, Wida T.I, Diyah Ayu Novikasari dan Indra Kumara.

Pelaksanaan wawancara kepada siswa dilaksanakan pada jam istirahat dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab rendahnya kemandirian belajar siswa.

Dari identifikasi masalah yang dilakukan melalui wawancara sebelumnya diperoleh keterangan sebagai berikut:

1. Seluruh dari mereka menyatakan bahwa kurang adanya pengawasan khusus sehingga mereka selalu berbuat sesukanya.
2. Lima dari mereka A Khusnul Maron, Adi Setiawan, Diah Ayu Novitasari, Devin Saputro dan Indra Kumara menyatakan sudah dapat memahami materi yang disampaikan guru dan sadar dengan tugas yang diberikan oleh guru pada Mapel PAI.
3. Tiga dari mereka yaitu Rimadhani Intan Sulistiyani, Wida Tampan Impalawati, dan Dwi Imas Agustina menyatakan butuhnya suatu pendampingan keagamaan dan tempat yang kondusif untuk belajar dalam meningkatkan kemandirian belajar Mapel PAI
4. Sedangkan Aldi Yuli Susanto dan Deni Tristanto menyatakan tidak senang dengan mata pelajaran PAI.
5. Lima dari mereka Mimi Nur FA, Diah Ayu Novitasari, Vitri Kurniasari, Tri Handoko, dan J Via Indrawan, Berkaitan dengan metode yang disampaikan menyatakan mereka merasa biasa-biasa saja sehingga materi yang disampaikan tidak paham.
6. Sebagian dari mereka ada yang belajar PAI di rumah.
7. Seluruh dari mereka juga menyatakan bahwa mata pelajaran PAI menghasilkan.

Dari jawaban-jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa alasan mereka kurang bersikap mandiri dalam belajar PAI adalah karena metode guru yang disampaikan hanya biasa-biasa saja, tempat yang kurang kondusif dalam memberikan pendampingan, dan kurang adanya pengawasan khusus.

Setelah mengidentifikasi masalah, langkah selanjutnya adalah mencari alternatif untuk memecahkan masalah tersebut. Langkah yang di

tempuh dengan memberikan pendampingan keagamaan khusus pada lima belas siswa tersebut.

Dari hasil evaluasi pada pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan masih mendapat beberapa kelemahan yang menyebabkan belum sepenuhnya berhasil. Ketidak berhasilan ini dilihat dari adanya 5 siswa (33,33%) yang memahami atau mengerti pendampingan yang telah diberikan. Untuk siswa kelas VII siswa lainnya (66,67%) masih menalami kesulitan.

Tabel 6
Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa
Pada Mapel PAI Setelah Siklus I

Tindakan	Kemandirian belajar PAI	Frekuensi	Prosentase
Sebelum Siklus I	Tinggi	15	50%
	Rendah	15	50%
Jumlah		30	100%
Setelah Siklus I	Tinggi	20	66,67%
	Rendah	10	33,33%
Jumlah		30	100%

Analisis dari tabel peningkatan kemandirian belajar siswa pada Mapel PAI dengan model pendampingan keagamaan dapat meningkatkan kemandirian siswa karena terbukti dengan berkurangnya siswa setelah dilakukan pendampingan keagamaan siklus I, dari 15 siswa bermasalah atau 50% berkurang menjadi 10 siswa atau 33,33%. Dari tindakan siklus I inilah yang akan dijadikan bahan evaluasi karena pada tindakan siklus I belum mencapai tingkat signifikan yang diharapkan maka hasil tindakan siklus I inilah yang akan digunakan pada tindakan siklus berikutnya. Yaitu dengan tahapan yang sama tetapi proses yang lebih mengacu pada peningkatan dan kejelasan pendampingan keagamaan.

Dengan demikian perlu adanya pendampingan keagamaan. Selanjutnya untuk ke-10 siswa tersebut lebih menekankan pada pengawasan khusus dan memberikan bimbingan kerohanian Islam secara khusus.

C. Analisis Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Tindakan pada pelaksanaan siklus II ini dapat dianalisis bahwa dari hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus II masih ditemukan beberapa kelemahan yang harus diperbaiki untuk pendampingan keagamaan selanjutnya. Hal ini terlihat dari hasil wawancara, observasi dan evaluasi dalam pelaksanaan siklus II yang belum dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa pada Mapel PAI melalui model pendampingan keagamaan. Pasca tindakan siklus I masih terdapat 10 siswa atau sebanyak 33,33% yang masih memerlukan pendampingan.

Untuk itu guna melanjutkan keberhasilan bimbingan belajar pada siklus II, peneliti mengadakan wawancara kepada 15 siswa bermasalah. Dari hasil wawancara peneliti mendapatkan jawaban sebagai berikut:

1. Dua dari mereka Mimi Nur FA dan Vitri Kurniasari, sudah dapat memahami materi yang disampaikan guru setelah mengganti metode penyampaian dalam proses belajar mengajar.
2. Tiga dari mereka Rimadhani Intan Sulistiyani, Dwi Imasa Agustina dan Wida Tampan Implawati sudah mulai memusatkan perhatian namun belum bersikap mandiri dalam belajar PAI, jadi disini mereka masih membutuhkan pendampingan keagamaan
3. Secara keseluruhan 8 dari 10 siswa yang bermasalah tersebut belum mengalami perubahan yang lebih baik dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa pada Mapel PAI melalui model pendampingan keagamaan.

Sedangkan data observasi pasca tindakan siklus II diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Observasi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Tingkat Kriteria	Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa pada Mapel PAI Melalui Model Pendampingan Keagamaan	
	F	%
Baik	7	80%
Kurang	8	20%
Jumlah	15	100%

Dari hasil observasi yang telah dilakukan pada tindakan siklus II di peroleh keterangan sebagai berikut:

1. Dua dari 10 siswa yang mengalami masalah dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa pada Mapel PAI melalui model pendampingan keagamaan sudah mengalami perubahan, hal ini dapat dilihat dari caranya mereka menerima materi pelajaran di kelas dan dalam perilaku sehari-hari di sekolah. Mereka juga serius dalam menjalankan tugas yang diberikan oleh guru.
2. Disamping itu kedua siswa ini juga sudah bisa mulai memahami materi-materi apa saja yang disampaikan oleh guru dan bersikap mandiri dalam menerima pelajaran.
3. Tiga siswa dari 10 siswa, Rimadhani Intan Sulistiyani, Dwi Imasa Agustina dan Wida Tampan Implawati sudah mulai memusatkan dengan adanya pendampingan keagamaan
4. Lima dari 10 siswa Aldi Yuli S, J Via Indrawan, Deni Tristanto, Mohammad Andhika Setiawan, dan Tri Handoko belum sepenuhnya dapat meningkatkan kemandirian belajar PAI melalui model pendampingan keagamaan karena masih adanya sikap ketergantungan antara kepada temannya.

Setelah melakukan tindakan tindakan perbaikan pada siklus II maka dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang mengalami peningkatan kemandirian belajar pada Mapel PAI melalui model pendampingan keagamaan pasca tindakan siklus II dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 8

Data Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Pada Mapel PAI Melalui Model Pendampingan Keagamaan Setelah Tindakan Siklus II

Tindakan	Kemandirian belajar PAI	Frekuensi	Prosentase
Sebelum Siklus I	Tinggi	15	50%
	Rendah	15	50%
Jumlah		30	100%
Setelah Siklus I	Tinggi	20	66,6%
	Rendah	10	33.4%
Jumlah		30	100%
Setelah Siklus II	Tinggi	22	73%
	Rendah	8	27%
Jumlah		30	100%

Dengan mencermati tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa pasca tindakan siklus II jumlah siswa yang bermasalah berkurang 2 siswa atau (73%), jadi dalam hal ini masih terdapat 8 siswa atau (27%) yang belum mengalami perubahan, dari 8 siswa tersebut inilah maka pendampingan keagamaan masih akan dilakukan dalam tahap perbaikan pada tindakan siklus ke III, sehingga dari 15 siswa yang bermasalah dalam kemandirian belajar siswa pada Mapel PAI dapat teratasi semua setelah tindakan pendampingan keagamaan yang diberikan.

D. Analisis Pelaksanaan Tindakan Siklus III

Setelah melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan siklus II dan perbaikan-perbaikan dalam siklus III ini berhasil mengatasi

permasalahan. Dari hasil observasi pasca tindakan siklus III diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 9
Hasil Observasi Pelaksanaan Tindakan Siklus III

Tingkat kriteria	Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa pada Mapel PAI Melalui Model Pendampingan Keagamaan	
	F	%
Baik	10	83%
Kurang	5	17%
Jumlah	15	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui sebagai berikut:

1. Berdasarkan pendampingan keagamaan yang dilaksanakan secara perhatian khusus kepada 3 yaitu Rimadhani Intan Sulistiyani, Dwi Imasa Agustina dan Wida Tampan Implawati sudah dapat teratasi, hal ini dapat dilihat dalam pelaksanaan belajar mengajar di sekolah dengan pemberian tugas dan bersikap mandiri dalam pergaulan dan menerima materi yang diajarkan.
2. Lima dari 8 siswa yang bermasalah belum dapat memahami langkah-langkah atau metode yang dilaksanakan pendampingan keagamaan sehingga untuk meningkatkan kemandirian belajar dan hasil yang diperoleh oleh diri siswa belum dapat.
3. Lima dari 8 siswa Aldi Yuli S, J Via Indrawan, Deni Tristanto, Mohammad Andhika Setiawan, dan Tri Handoko, belum dapat belajar dengan mandiri dikarenakan masih adanya sikap ketergantungan.

Setelah melakukan siklus III, langkah selanjutnya adalah melakukan wawancara pada siswa, dari hasil wawancara diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Sepuluh dari 15 siswa dengan menerapkan model pendampingan keagamaan dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

2. Sepuluh dari 15 siswa sudah menganggap pendampingan keagamaan mempunyai pengaruh besar dalam rangka meningkatkan kemandirian belajar.
3. Lima dari 15 siswa belum dapat belajar dengan mandiri dikarenakan masih adanya sikap ketergantungan.

Dengan dilakukan pendampingan keagamaan dan melihat hasil obsevasi di atas (siklus I, II, dan III) dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa pada Mapel PAI melalui model pendampingan keagamaan di SMP Negeri 28 Semarang berhasil 83%. Dari 15 siswa yang bermasalah sudah mulai beradaptasi dengan siswa yang lainnya. Mereka sudah menganggap bahwa pendampingan keagamaan sangat memberikan peluang kepada siswa, karena dengan adanya pendampingan keagamaan ini siswa lebih bisa bertanggung jawab apa yang telah dilakukan dan siswa lebih mandiri dalam melakukan proses belajar mengajar di kelas.

Maka dari hasil analisis dapat diketahui data peningkatan kemandirian belajar siswa pada Mapel PAI melalui model pendampingan keagamaan selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 10

Data Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Pada Mapel PAI Melalui Model Pendampingan Keagamaan Setelah Tindakan Siklus II

Tindakan	Kemandirian belajar PAI	Frekuensi	Prosentase
Sebelum Siklus I	Tinggi	15	50%
	Rendah	15	50%
Jumlah		30	100%
Setelah Siklus I	Tinggi	20	66,67%
	Rendah	10	33,33%
Jumlah		30	100%
Setelah Siklus II	Tinggi	22	73%
	Rendah	8	27%
Jumlah		30	100%
Setelah Siklus III	Tinggi	25	83%
	Rendah	5	17%
Jumlah		30	100%

Tabel diatas menunjukan bahwa dari 15 siswa yang mengikuti tindakan mulai siklus I, II dan III, sepuluh dari 15 siswa telah terbebas dari permasalahan yang mereka hadapi berupa rendahnya sifat ketergantungan, sehingga dengan metode pendampingan keagamaan diharapkan siswa lebih baik sikapnya dalam kehidupan sehari-hari baik itu di lingkungan sekolah atau lingkungan luar dan siswa mampu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi sendiri tanpa minta bantuan kepada orang lain.

Sedangkan lima dari 15 siswa, masalah yang mereka hadapi masih rendahnya sikap ketergantungan kepada orang lain baik itu kepada guru, teman dan keluarga. Sehingga belum adanya sikap kemandirian dalam belajar.

Jadi, dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa siswa yang bermasalah dalam kemandirian belajarnya ada 10 siswa dari 15 siswa yang bermasalah telah mengalami peningkatan melalui model pendampingan keagamaan. Adapun secara keseluruhan siklus tindakan kelas dapat di gambarkan sebagai berikut:

1. Sebelum Tindakan Siklus I

Dari 293 siswa sebagai populasi kelas VII SMP Negeri 28 Semarang, peneliti mengambil sample 30 siswa yang dijadikan objek penelitian dan 15 siswa yang bermasalah yang akan dijadikan subjek tindakan dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa pada Mapel PAI melalui model pendampingan keagamaan.

2. Pelaksanaan Siklus I

Setelah dilaksanakan tindakan siklus I, 5 dari 15 siswa telah mengalami peningkatan penguasaan tetapi 10 siswa lainnya belum mengalami peningkatan kemandirian belajar yang berarti. Dengan demikian model pendampingan keagamaan belum dikatakan bisa berhasil 100%. Dalam upaya peningkatan kemandirian belajar siswa pada Mapel PAI melalui model pendampingan keagamaan.

3. Pelaksanaan Siklus II

Setelah mengikuti pendampingan keagamaan siklus II, 2 dari 10 siswa yang pada siklus pertama masih memiliki kendala dan ada yang mengalami kemajuan. Jadi, masih terdapat 8 siswa yang perlu mendapat pendampingan khusus. Pendampingan khusus ini mereka ikuti dalam tindakan siklus III.

4. Pelaksanaan Siklus III

Setelah mengikuti pendampingan keagamaan siklus III, 3 dari 8 siswa yang pada siklus kedua masih memiliki kendala dan ada yang mengalami kemajuan. Jadi, masih terdapat 5 siswa belum dapat belajar dengan mandiri dikarenakan masih adanya sikap ketergantungan. Pendampingan khusus ini mereka ikuti dalam tindakan siklus III.

Setelah pendampingan dalam siklus III selesai masih tersisa 5 siswa yang masih perlu mendapat pendampingan keagamaan setelah siklus III

Dari pelaksanaan siklus I, II dan III melalui pendampingan keagamaan dapat disimpulkan bahwa proses pendampingan keagamaan dapat berjalan dengan lancar dan hasil yang baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan teratasinya 10 siswa yang mengalami kemandirian belajar. Mereka dapat beradaptasi dengan siswa lainnya dalam mengikuti pembelajaran di kelas dan sikap ketergantungan sudah mulai turun. Sedangkan lima dari 10 siswa yang bermasalah masih belum dapat belajar dengan mandiri dikarenakan masih adanya sikap ketergantungan.

E. KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian yang peneliti lakukan antara lain, sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilaksanakan pada saat menjelang ujian akhir Nasional kelas IX. Jadi, untuk kolaborasi masih disibukkan dengan urusan persiapan ujian dan untuk kelas VII sendiri masih persiapan menghadapi ujian

semester. Sehingga dalam waktu yang terbatas, peneliti ini hanya dapat dilaksanakan sampai pada saat siklus III.

2. Penelitian ini hanya bertujuan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa pada Mapel PAI melalui model pendampingan keagamaan, sehingga dalam hal ini peneliti hanya menggunakan model pendampingan keagamaan.

Keterbatasan peneliti tentunya sedikit banyak berpengaruh terhadap penelitian yang dilakukan. Namun demikian, meskipun banyak hambatan dan tantangan yang harus dihadapi, peneliti bersyukur bahwa penelitian ini telah berhasil dengan sukses dan lancar.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah dilakukan pembahasan dan analisis dari bab I sampai IV guna menjawab pokok permasalahan dalam penelitian yang dilakukan, maka dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kurangnya sikap belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam disebabkan karena:
 - a. Adanya sikap ketergantungan pada diri siswa
 - b. Metode pembelajaran yang digunakan kurang dimengerti oleh siswa sehingga tidak paham apa yang disampaikan
 - c. Siswa ada yang tidak suka pada mata pelajaran PAI.
2. Upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran PAI dengan;
 - a. Keyakinan akan kepercayaan dan percayadiri yang tinggi atau konsep diri positif akan menjadi sikap belajar yang tinggi bahwa "aku pasti bisa!". Sikap yang rendah disebabkan suatu anggapan bahwa dirinya kurang mampu atau kurang memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri. Oleh karena itu upaya untuk meningkatkan konsep diri sendiri banyak diperlukan dalam rangka menumbuhkan dan membangkitkan sikap belajar lebih mandiri yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar.
 - b. Menciptakan suasana yang kondusif dalam memberikan pendampingan keagamaan.
 - c. Melengkapi sumber belajar atau sarana dan prasarana sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar.
3. Pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran PAI adalah memberikan pendampingan keagamaan dengan;

a. Memperjelas tujuan belajar

Usaha yang dilakukan dalam hal ini adalah guru memberikan pendampingan keagamaan melalui kuliah Ahad pagi dan guru selalu menekankan pada muridnya bahwa pelajaran PAI itu sebagai pedoman hidup dalam bertingkah laku sehari-hari sesuai dengan syariat Islam.

b. Memberikan metode penyampaian materi yang bervariasi. Belajar akan terasa bosan jika metode yang digunakan akan bersifat monoton.

c. Menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dengan begitu diharapkan dapat mempercepat pemahaman.

B. SARAN

Mengingat pentingnya model pendampingan keagamaan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemandirian belajar PAI siswa. Maka dengan ini penulis mengharapkan beberapa hal yang berhubungan dengan masalah tersebut diatas.

1. Untuk Siswa

Dengan adanya model pendampingan keagamaan pada siswa yang berupa kuliah Ahad pagi, diharapkan siswa aktif mengikutinya karena hal tersebut dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa pada Mapel PAI sehingga siswa lebih giat dan tekun untuk belajar PAI, tidak mengantungkan masalah belajarnya dengan orang lain.

2. Untuk Guru

a. Pelaksanaan model pendampingan keagamaan pada Mapel PAI yang telah dilakukan pada siswa kelas VII SMP Negeri 28 Semarang agar ditingkatkan lagi, dengan lebih meningkatkan pada keaktifan kreativitas guru dan murid untuk mencapai suasana belajar yang menyenangkan setelah mencapai suasana pembelajaran yang efektif.

b. Menyediakan banyak waktu untuk mengetahui aktivitas dan masalah siswa yang dihadapi.

- c. Keberhasilan proses belajar mengajar sebagian besar ditentukan oleh guru. Untuk itu guru harus bisa semaksimal mungkin menjadikan belajar sebagai sesuatu yang menyenangkan bagi siswa.
 - d. Jangan terlalu memberikan tugas yang memberatkan siswa.
 - e. Guru harus bisa menarik perhatian siswa dengan cara bersikap sopan dan berpenampilan menarik agar dapat disenagi oleh siswa. Sebab biasanya siswa akan menyukai pelajaran berawal dari rasa sukanya kepada guru bidang studinya.
3. Untuk Kepala Sekolah
- Karena sifatnya keagamaan dan dapat memupuk nilai-nilai keagamaan yang merupakan langkah awal, usahakan jadwal pelajaran PAI lebih dipadatkan.
4. Untuk Orang Tua
- Selain guru, orang tua juga berperan dalam pendidikan anak. Untuk itu perlu kesadaran dari orang tua untuk memberikan bimbingan dan perhatian kepada anak-anaknya untuk meningkatkan belajar baik di sekolah maupun di rumah.

C. PENUTUP

Syukur Alhamdulillah dengan rahmat, taufik dan hidayah dari Allah SWT. Penulis bisa berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Dengan bekal kemampuan semaksimal mungkin, penulis telah berusaha menulis tugas akhir ini dengan sebaik-baiknya dengan harapan semoga bermanfaat, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Penulis berdo'a mudah-mudahan hasil penelitian ini menjadi amal ibadah penulis lewat kerja dalam dunia ilmu pengetahuan. Karena dalam pembahasan-pembahasan skripsi ini tentunya tidak luput dari kejanggalan dan kekurangan. Hal ini karena keterbatasan kemampuan dalam mengkaji masalah tersebut. Saran-saran yang penulis ungkapkan dalam skripsi ini diharapkan menjadi koreksi dan bahan pertimbangan bagi SMP Negeri 28 Semarang.

Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis dan kepada pembaca yang budiman. *Amin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghulayani, Mustofa, *Idhatun Nasiin*, Beirut: Al-Maktabah, Al Ahliyah, 1949.
- Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, Cet III.
- Andayani, Abdul Majid dan Dian, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Bandung: Rosda Karya, 2004.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, Cet.13.
- _____, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Bukhori, Imam, *Shahih Bukhori*, Juz I, Beirut, Lebanon: Dar al-Kurtubi, t.t.
- Bungin, M. Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- _____, *Perawatan Jiwa Untuk Anak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Gulo, W., *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002.
- Harahap, Syahrin, *Al Qur'an dan Sekularisasi*, Jakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Holsten, Heman, *Murid Belajar Mandiri*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1987.
- Hurlock, Elizabeth B., *Child development*, Singapore: MC. Graw Hill, 1978.

- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. V.
- Kartono, Kartini, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaan*, Jakarta: Rajawali, 1985.
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 1981, Cet. 5.
- Madya Suwarsih, Prof., Ph.D., *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*, Bandung: ALFABETA, 2006.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- _____, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2002.
- Muslam, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Teoritis dan Praktis*, Semarang, PKPI2 Semarang, 2004.
- Muslim, *Aplikasi Statistik*, Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 1996.
- Mu'ti, Chabib Thoha dan Abdul, *PBM-PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Munandar, SC Utami, *Kreatifitas dalam keberbakatan*, Jakarta: Gramedia, 1999.
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Edisi II, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- R.I. Suhartin C, *Cara Mendidik Anak Dalam keluarga Masa Kini*, Jakarta: Blantara, Karya Aksara, 1986.
- Sodikin, dkk, *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*, Surabaya: Insan Cendekia, 2002.
- Sufyarman, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Schaefer, Charles, *Bagaiman Mempengaruhi Anak*, Jakarta: Dahara Press, 1994.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos, 1999.
- Skinner, Charles E, *Essentials of Educational Psychology*, Tokyo: Prentice-Hall, 1958.
- Shihab, Quraisy, *Tafsir Al Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Tim Penyusun Pembaharuan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- UU *Sistem Nasional Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, cet. 11.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid II Cet. III Terjemah Drs. Syaifullah Kamalie dan Drs. Hery Noer Ali, Jakarta: Asy-Syifa, 1988.
- Universitas Islam Indonesia, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VII, Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995.
- Walgito, Bimo, *Spikologi Sosial Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Andi Offset, 2002.
- Wiriaatmadja, Rochiati, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Sri Khumayatun
NIM : 3103104
TTL : Pemalang, 08 Mei 1985
Fak/ Jurusan : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam
Alamat : Gandu RT. 01/ RW. II, Comal, Pemalang

Riwayat Pendidikan

1. TK Pertiwi Gandu	Lulus Tahun 1990/1991
2. SD Negeri 01 Gandu	Lulus Tahun 1996/1997
3. SLTP Islam Comal	Lulus Tahun 1999/2000
4. MAN 1 Pekalongan	Lulus Tahun 2003/2004
5. S1 IAIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah	Lulus Tahun 2007/2008

Semarang, Juli 2008

Sri Khumayatun